Persepsi Responden Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime* "*The Way of The Husehusband*"

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Oleh:

Uva Azzahra Madyaratri

20321180

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Persepsi Khalayak Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime* "*The Way of The Househusband*"

Disusun oleh

Uva Azzahra Madyaratri

20321180

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 18 Oktober 2024

Dosen Pembimbing Skripsi.

Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A

NIDN 0509118601

i

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Persepsi Khalayak Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime*
"The Way of The Househusband"

Disusun Oleh:

UVA AZZAHRA MADYARATRI

20321180

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 28 Oktober 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
   NIDN 0509118601 (.....)
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
   NIDN 0512048302 (.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Anggia Ali Syahbana Yusuf, S.IP., M.Si, Ph.D

NIDN. 0506038201

ii

PERNYATAAN AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Uva Azzahra Madyaratri

Nomor Mahasiswa : 20321180

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Uva Azzahra Madyaratri

20321180

MOTTO

"Just believe that you'll overcome this, so
Go Big or Go Home"

-ENHYPEN

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini dipersembahkan untuk:

Allah SWT yang memberikan ridho dan rahmat-Nya sehingga saya bisa sampai di titik ini. Kemudian, orangtua yang saya cintai yang tak pernah berhenti mendoakan dan mendukung saya, kedua saudara saya, teman-teman saya, dan tak lupa untuk diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. *I'm so proud of you*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan Rahmat-Nya, tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul "Persepsi Khalyak Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime The Way of The Househusband*". Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi para responden mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband*.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenana itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat dan karunia-Nya dengan memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, baik secara moril dan materil, serta doa yang tak pernah putus untuk penulis hingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kedua kakak penulis, Mba Tanjung dan Mas Age yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, mengkritik, dan memberikan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf apabila selama proses bimbingan terdapat hal-hal yang kurang berkenan di hati Bu Ratna.
5. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.si., Ph.D selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Narayana Mahendra Prastya, S.Sos, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh staff dan dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga sidang akhir.

8. Kepada teman-teman responden, yaitu Fathan, Nizar, Mba Ami, Helmi, Rani, Sherina, dan Bani yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
9. Teman-teman penulis, Mayda dan Una yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Serta kepada teman seperjuangan penulis, YPH Girlies, yaitu Angel, Aura, Bu Bunge, Intan, Nisa Jamal, Septi, Sherina, dan Rani yang selalu memberikan warna, semangat dan dukungan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 atas perjuangan dan kerja kerasnya untuk menyelesaikan skripsinya.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangannya dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Peneliti



Uva Azzahra Madyaratri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN.....Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN AKADEMIK..... **ii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR..... **v**

DAFTAR ISI..... **vii**

DAFTAR GAMBAR..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xii**

ABSTRACT..... **xiii**

BAB I..... **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Manfaat Penelitian..... 6

1. Manfaat Akademik 6

2. Manfaat Praktis..... 6

E. Tinjauan Pustaka..... 6

1. Penelitian Terdahulu..... 6

2. Kerangka Teori 9

F. Metode Penelitian 18

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 18

2. Narasumber/Responden Penelitian 19
3. Pengumpulan Data 19
4. Analisis Data 20
BAB II 22
GAMBARAN UMUM 22
A. Gambaran Singkat Anime The Way of The Househusband 22
1. Tentang *Anime* "The Way of The Househusband" 22
2. Karakter Utama 22
B. Sinopsis dan Unit Analisis pada Anime "The Way of The Househusband" 25
1. Scene 1 (Tatsu Mengaku Sebagai Bapak Rumah Tangga) 27
2. Scene 2 (Tatsu Berbelanja di Supermarket) 28
3. Scene 3 (Tatsu Mengikuti Kelas Senam Bersama Ibu-Ibu) 28
4. Scene 4 (Tatsu Mencuci Pakaian Kotor) 29
5. Scene 5 (Tatsu Menjahit Pakaian) 30
6. Scene 6 (Tatsu Membacakan Buku Cerita kepada Anak-anak) 31
7. Scene 7 (Tatsu Mengikuti Lomba Memasak di Hari Halloween) 31
BAB III 33
TEMUAN DATA 33
A. Identifikasi Responden 33
B. Persepsi Responden Mengenai Serial *Anime The Way of The Househusband* 37
C. Persepsi Responden Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial Anime The Way of The Househusband 40
1. Scene 1 (Tatsu Mengaku Sebagai Bapak Rumah Tangga) 40
2. Scene 2 (Tatsu Berbelanja di Supermarket) 43
3. Scene 3 (Tatsu Mengikuti Kelas Senam Bersama Ibu-Ibu) 46

4. Scene 4 (Tatsu Mencuci Pakaian Kotor) 50
5. Scene 5 (Tatsu Menjahit Pakaian) 53
6. Scene 6 (Tatsu Membacakan Buku Cerita kepada Anak-Anak) 56
7. Scene 7 (Tatsu Mengikuti Lomba Memasak di Hari Peringatan *Halloween*) 59

D. Persepsi Responden Mengenai Laki-laki Feminin di Indonesia dan Jepang 62

BAB IV 68

PEMBAHASAN 68

A. Persepsi Responden mengenai Serial *Anime The Way of The Househusband* 68

B. Persepsi Responden mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime The Way of The Househusband* 69

BAB V 76

PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Keterbatasan Penelitian 76

C. Saran 77

D. Daftar Pustaka 78

E. Draft Pertanyaan 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rating Anime “The Way of The Househusband” 5
Gambar 2. 1 karakter Tatsu *“The Way of The Househusband”* 22
Gambar 2. 2 karakter Miku *“The Way of The Househusband”* 23
Gambar 2. 3 karakter Masa *“The Way of The Househusband”* 24
Gambar 2. 4 karakter Torajirou *“The Way of The Househusband”* 24
Gambar 2. 5 Poster *Anime “The Way of The Househusband”* 25
Gambar 2. 6 Tatsu ditanya pekerjaannya 27
Gambar 2. 7 Tatsu belanja di supermarket 28
Gambar 2. 8 Kegiatan Tatsu Mengikuti Senam 29
Gambar 2. 9 Tatsu dan pakaian kotor 29
Gambar 2. 10 Tatsu menjahit pakaian 30
Gambar 2. 11 Tatsu dan anak-anak 31
Gambar 2. 12 Tatsu di Hari Peringatan *Halloween* 32
Gambar 3. 1 Tatsu terus ditanya pekerjaanya 40
Gambar 3. 2 Tatsu belanja di Supermarket 43
Gambar 3. 3 Kegiatan Tatsu mengikuti senam 47
Gambar 3. 4 Tatsu dan pakaian kotor 50
Gambar 3. 5 Tatsu menjahit pekaian 53
Gambar 3. 6 Tatsu dan anak-anak 56
Gambar 3. 7 Tatsu di hari peringatan *Halloween* 59

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Identifikasi Responden 35

ABSTRAK

Madyaratri, Uva Azzahra. 20321180. Persepsi Khalayak Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial Anime The Way of The Househusband. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024.

Anime merupakan salah satu bentuk hiburan yang kental dengan elemen budaya Jepang, sehingga secara tidak langsung, anime berperan dalam menyebarkan budaya Jepang ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Terdapat banyak tema dalam anime yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi seseorang yang menontonnya. *Anime The Way of The Househusband* merupakan salah satu anime yang membahas tentang pertukaran gender yang memperlihatkan kehidupan seorang laki-laki feminin. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi khalayak mengenai laki-laki feminin dalam *anime* tersebut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis persepsi dengan metode kualitatif dengan wawancara mendalam bersama tujuh responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Responden yang dipilih merupakan responden yang sudah pernah menonton *anime The Way of The Househusband*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dari para responden dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya yang berkaitan dengan gender dan pekerjaan serta faktor psikologis yang berkaitan dengan emosi. Selain itu terdapat karakteristik feminin dalam anime tersebut seperti keterbukaan emosional, perilaku pengasuhan, kerja sama, fleksibilitas, keanggunan, dan kesederhanaan. Karakteristik tersebut diperlihatkan pada scene-scene yang menunjukkan penggambaran laki-laki feminin seperti scene berbelanja di supermarket, mengikuti senam aerobik, serta menjahit pakaian. Kesimpulannya, persepsi dari sebagian besar responden adalah menganggap wajar laki-laki yang memiliki sifat feminin, walaupun ada juga yang menganggap hal tersebut kurang lazim.

Kata Kunci: Persepsi, Laki-laki feminin, Anime

ABSTRACT

Madyaratri, Uva Azzahra. 20321180. ***Audience Perception of Feminine Men in the Anime Series The Way of The Househusband. Bachelor Thesis. Department of Communication Studies, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2024.***

Anime is a form of entertainment rich in Japanese cultural elements, thus indirectly playing a role in spreading Japanese culture worldwide, including in Indonesia. Anime features various themes that can enhance the knowledge and insights of its viewers. The Way of The Househusband is one such anime that explores gender role reversal, depicting the life of a feminine man. This study aims to understand the audience's perception of feminine men ad portrayed in the anime. The analysis employed in this research is perception analysis using a qualitative method with in-depth interviews conducted with seven respondents selected through purposive sampling. The chosen respondents had previously watched The Way of The Househusband anime. the research findings indicate that respondents' perceptions are influenced by socio-cultural factors related to gender and employment, as well as psychological factors associated with emotions. Additionally, the anime depicts feminine characteristics such as emotional openness, nurturing behaviour, cooperation, flexibility, gracefulness, dan simplicity. These characteristics are portrayed in scenes that depict feminine men, such as shopping at the supermarket, participating in aerobics, and sewing clothes. In conclusion, the majority of respondents perceive it as normal for men to exhibit feminine traits, although some view it as less common.

Keywords: Perception, Feminine Men, Anime

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender, salah satu persoalan yang sudah lama ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Pasalnya, masyarakat ternyata banyak yang belum bisa membedakan antara gender dan jenis kelamin. Kata ‘gender’ diambil dari bahasa Inggris yaitu *gender* yang dapat diartikan sebagai ‘jenis kelamin’. Victoria Neufeldt, 1984 (dalam Marzuki, 2007) menjelaskan bahwa ‘gender’ dapat dipahami sebagai perbedaan yang terlihat jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku di kehidupan sehari-harinya. Puspitawati, 2013 (dalam Evitha, 2022) menjelaskan gender adalah perbedaan kaum laki-laki dan perempuan di dalam peran, hak, fungsi, perilaku, dan tanggungjawab yang terbentuk di lingkup sosialnya yang juga dapat berubah-ubah menurut waktu dan kondisi lingkungannya. Sedangkan jenis kelamin atau *sex* merupakan perbedaan mutlak antara laki-laki dan perempuan dari segi biologisnya, seperti penis, testis, sperma pada laki-laki, dan vagina serta rahim pada perempuan, selain itu terdapat hormon di dalam tubuh, anatomi fisik, dan karakter biologis lainnya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Gender biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan sifat perempuan yang feminin dan laki-laki yang maskulin. Feminitas dan Maskulinitas bukanlah suatu hal yang kodrati, melainkan hasil dari sebuah rekonstruksi sosial yang telah terbentuk sejak lama dan biasanya setiap negara atau budaya berbeda satu sama lain. Adanya hasil rekonstruksi sosial tersebut, menyebabkan kebanyakan masyarakat mempercayai dan memegang teguh stigma bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu seorang peneliti bahwa melekatnya pemikiran gender bahwa laki-laki harus maskulin sedangkan perempuan harus feminim di lingkungan masyarakat membuat terjadinya kesalahan persepsi bahwa gender adalah jenis kelamin. (Udau, 2013:74).

Secara etimologi, feminin berasal dari bahasa Latin, yaitu *femmina* yang artinya perempuan. Feminin menggambarkan perempuan sebagai wanita yang lemah lembut, emosional, langsing, hingga cantik. Rohmawati A (2018) menyebutkan bahwa feminisme sendiri tidaklah berasal dan didasarkan pada suatu teori tunggal. Oleh karenanya, tidak ditemukan pengertian dan abstraksi

feminin secara spesifik. Najmah dan Khatimah Sai'dah (dalam Rohmawati, 2018) memaparkan dalam bukunya yaitu Revisi Politik Perempuan, 2003 juga menambahkan bahwa feminisme merupakan suatu kesadaran atas penindasan atau eksploitasi perempuan di kehidupan sosialnya, dengan kesadaran akan laki-laki maupun perempuan secara leksikal.

Pada zaman modern ini, masyarakat sosial juga sudah mulai berpikiran terbuka mengenai kesetaraan gender. Masyarakat sudah mulai bisa menerima fakta bahwa kadangkala perempuan dapat menunjukkan sifat maskulin, sebaliknya, laki-laki juga dapat menunjukkan sifat femininnya. Contoh nyatanya yaitu pada saat ini banyak perempuan yang memiliki profesi yang cenderung dianggap sangat 'laki-laki', seperti menjadi pilot, TNI, dan lain sebagainya, sebaliknya, banyak laki-laki yang juga memiliki profesi yang dianggap lebih cocok untuk perempuan, seperti menjadi desainer, koki, atau bahkan menjadi *Make Up Artist* (MUA). Perempuan pada saat ini juga sudah lebih mudah untuk mengutarakan pendapatnya tanpa ditentang dan di larang oleh siapapun, bahkan laki-laki kadangkala juga bisa lemah, bahkan hingga menangis, dimana sudah menjadi suatu hal yang wajar. Hal ini menandakan bahwa paham feminin pada saat ini tidak hanya berlaku untuk perempuan saja, melainkan untuk laki-laki juga.

Di Indonesia sendiri, konsep laki-laki feminin masih menjadi topik yang sensitif dan sering dipandang negatif. Hal ini tidak terlepas dari norma-norma sosial budaya yang kental dengan konsep maskulinitas tradisional, dimana laki-laki diharapkan menunjukkan dominasi, kekuatan, dan ketegasan. Dalam pandangan sosial dan budaya, masyarakat Indonesia masih sangat patriarkal, di mana laki-laki yang dianggap feminin seringkali dianggap lemah, kurang jantan atau bahkan hingga dipertanyakan orientasi seksualnya. Dalam budaya Jepang, fenomena laki-laki feminin semakin diterima dalam konteks budaya pop. Dengan adanya pengaruh budaya pop Jepang, termasuk anime dan manga yang populer di Indonesia, pemahaman dan penerimaan terhadap laki-laki feminin di kalangan generasi Indonesia memiliki beragam variasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis juga membahas mengenai persepsi responden mengenai laki-laki feminin dalam budaya Indonesia dan di dalam budaya Jepang.

Penelitian mengenai laki-laki feminin di Indonesia memperlihatkan berbagai dinamika sosial yang berpengaruh pada penerimaan dan stigma setiap orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cipta (2006) ia mengidentifikasi bahwa laki-laki dengan ekspresi gender feminin sering menghadapi stereotip dan diskriminasi di masyarakat. Dalam penelitian ini juga

menemukan bahwa laki-laki feminin membangun simbol-simbol melalui penampilan, bahasa, dan tindakan yang mencerminkan identitas mereka dalam lingkungan kampus. Selanjutnya yaitu dalam penelitian mengenai laki-laki feminin yang dilakukan oleh Nawan Sumardiono (2022) yang menyoroti bagaimana globalisasi dan media sosial telah membantu menurunkan stigma terhadap laki-laki feminin. Misalnya, laki-laki yang berperan sebagai influencer kecantikan di media sosial kini mulai mendapatkan penerimaan, meskipun masih terdapat dilema antara penerimaan para audiens terhadap norma heteronormatif yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. selanjutnya yaitu penelitian oleh Umar Ramli dan La Basri (2022) mengenai peran gender pada msyarakat Bugis yang menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki lima kategori identitas gender, termasuk laki-laki feminin. Dalam konteks ini, laki-laki feminin dianggap wajar untuk mengambil peran domestik, berbeda dengan kebanyakan budaya lain di Indonesia yang mengharuskan laki-laki mengambil peran publik. Pembagian peran gender di Bugis ini mencerminkan keragaman norma gender di Indonesia dan menunjukkan bahwa identitas gender tidak selalu mengikuti aturan maskulin-feminin yang kaku. Dari ketiga penelitian mengenai laki-laki feminin di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang kompleksitas penerimaan laki-laki feminin dalam budaya Indonesia masih di dominasi norma yang berlaku di Indonesia, namun mulai terbuka terhadap keberagaman identitas gender seiring dengan semakin majunya zaman maupun perubahan sosial.

Penggambaran laki-laki feminin saat ini mulai banyak di perlihatkan di serial drama maupun serial *anime*. Salah satu contoh serial drama yang mengangkat isu laki-laki feminin yaitu "*He's Expecting*". Drama ini juga diadaptasi dari komik yang berjudul "*Hiyama Kentarou no Ninshin"* karya dari Eri Sakai. Serial drama ini mengisahkan tentang pertukaran kodrat antara perempuan dan laki-laki, dimana seorang tokoh utama laki-laki bernama Kentaro Hiyama mengetahui bahwa dirinya tengah mengandung. Semasa kehamilannya, ia jadi banyak menunjukkan sisi femininnya. Adanya serial drama ini, menunjukkan bahwa laki-laki feminin merupakan hal yang wajar bagi masyarakat di Jepang.

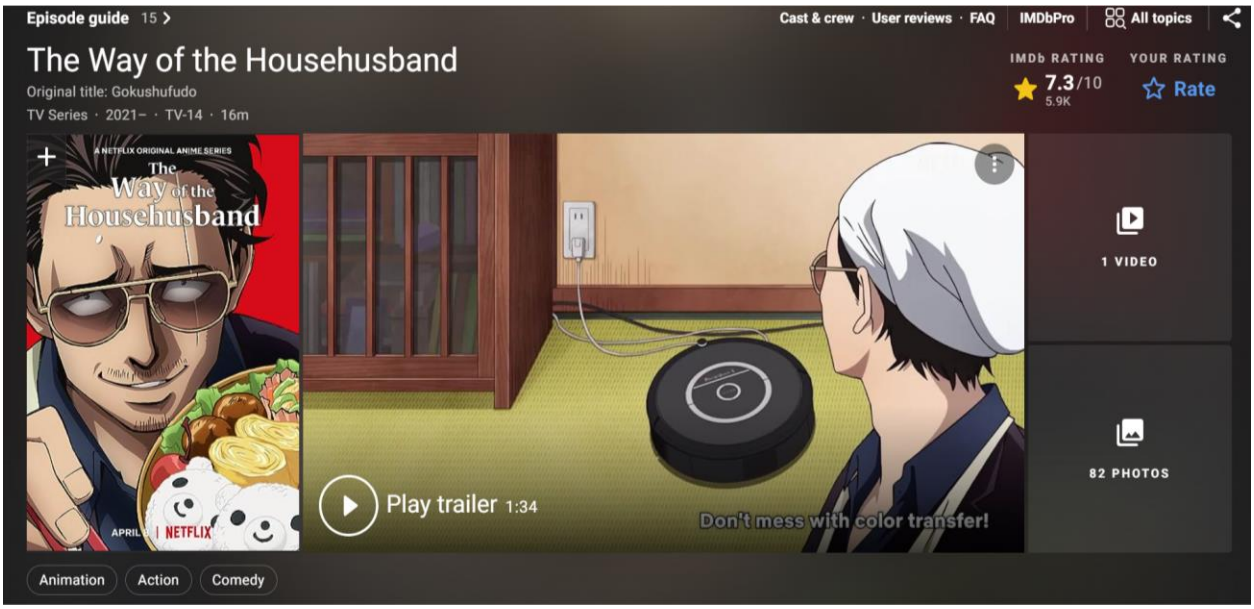
Selain serial drama tersebut, fenomena laki-laki feminin juga diperlihatkan dalam komik yang berjudul *Gokushufudo-The Way of The Househusband.* Pada tahun 2018 hingga 2020, komik *"The Way of The Househusband"* mendapatkan beberapa penghargaan di berbagai kategori, seperti *Best Overall Series, Best Comedy Series, Best Web Manga Series, Annual Ranking, Best Series for Male Readers,* dan *Best Humor Publication.* Pada September 2018, *volume* pertama

komik "*The Way of The Househusband*" habis terjual sebanyak 95,637 *copies*. Sedangkan *volume* kedua komik tersebut habis terjual sebanyak 143,051 *copies* pada Januari 2019. Atas ramainya antusias para pembacanya, pada Oktober 2021, dirilis menjadi serial *anime*.

"*The Way of The Househusband*" dicetak per Desember 2019 sebanyak 1,2 juta eksemplar. Di Oricon, peringkat penjualan volume pertama "*The Way of The Househusband*" sebanyak 95.637 eksemplar per 2018, sementara volume kedua terjual sebanyak 143.051 eksemplar per Januari 2019.

"*The Way of The Househusband*" merupakan salah satu serial *anime original* Netflix yang bertema *slice of life. Anime* ini ditulis dan diilustrasikan oleh Kousuke Oono serta disutradarai oleh Tsuda dan Hayato Yazaki. Sejauh ini, *anime* tersebut memiliki dua *season, season* pertama berjumlah 10 episode, dan *season* kedua berjumlah 5 episode. *Anime* ini menceritakan tentang seorang pensiunan *yakuza* yang memilih menjadi bapak rumah tangga. Tokoh utama dalam *anime* ini yaitu Tatsu dengan pengisi suara Kenjiro Tsuda, dan Miku (istri Tatsu) yang bekerja sebagai desainer karir yang beretos kerja kuat. Aktris di balik suara Miku ialah Maaya Sakamoto. Di dalam *anime* ini diperlihatkan bagaimana laki-laki yang bertanggungjawab menjadi seorang suami memiliki sisi feminin. Setiap harinya Tatsu bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah seperti halnya perempuan, seperti memasak, mencuci baju, membersihkan rumah, bahkan hingga berbelanja ke supermarket. Sedangkan istrinya, yaitu Miku bekerja di kantor. *Anime* ini membuktikan bahwa perempuan bisa memiliki sisi maskulin, dan sebaliknya, laki-laki bisa memiliki sisi feminin.

Serial anime *The Way of The Househusband* memiliki *rating* usia 16+ cocok untuk ditonton oleh usia remaja. Dikutip dari web IMDb, *anime* ini mendapatkan *rating* 7.3/10, yang di *vote* secara langsung oleh sebanyak 5,146 *users.*



Gambar 1. 1 Rating Anime "The Way of The Househusband"

Serial *anime* ini memenangkan kategori *Best Overall Series* dan *Best Comedy Series* pada 2018, selain itu *anime* ini memenangkan kategori *Best Humor Publication* pada 2020. Hal tersebut membuktikan laki-laki feminin banyak diperlihatkan di dalam serial drama ataupun serial *anime*, dimana didalamnya pasti terdapat hal-hal tak terduga yang digunakan untuk mengutarakan isu feminitas pada laki-laki.

Peneliti memilih serial *anime The Way of The Househusband* sebagai objek penelitian ini dikarenakan anime ini mengangkat tema yang kontras antara kehidupan dari dunia *gangster* dan peran rumah tangga yang penuh tanggung jawab. Perbedaan yang kontras tersebut selain menunjukkan komedi, juga membuka diskusi mengenai feminis, pergantian peran, dan stereotip gender. Tatsu yang dulunya memiliki citra kekerasan, sekarang mengambil peran yang dianggap feminin. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis memilih analisis persepsi khalayak mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband* karena penelitian ini nantinya bisa mengeksplorasi bagaimana anime ini membentuk persepsi mengenai peran gender.

Peneliti juga memilih Yogyakarta dan Magelang sebagai basis penentuan responden penelitian untuk isu laki-laki feminin, dilihat dari keberagaman sosial-budaya di mana Yogyakarta merupakan suatu pusat kota pendidikan yang pastinya terdapat banyak interaksi sosial di dalamnya. Sedangkan Magelang yang relatif lebih kecil dari Yogyakarta dapat memberikan sudut

pandang yang berbeda tentang laki-laki feminin. Hal ini memungkinkan adanya variasi dalam pandangan Masyarakat terhadap peran gender, termasuk isu laki-laki feminin. Selain itu, Yogyakarta dan Magelang merupakan daerah yang relatif berdekatan dan mudah diakses satu sama lain, sehingga hal ini memudahkan proses penelitian baik dari segi transportasi maupun waktu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dipaparkan dari penelitian ini yaitu, bagaimana persepsi para responden mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime* "*The Way of The Househusband*"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi para responden mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime* "*The Way of The Househusband*".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan, dan informasi mengenai gambaran persepsi khalayak mengenai laki-laki feminin dalam sebuah serial *anime,* serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya yang mengusung tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan maupun informasi, serta memberikan pemahaman bagi para pecinta *anime* dan memberikan wawasan baru bagi mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama ditulis oleh Muhammad Reza Putera Lesmana dari Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi yang berjudul **"Persepsi Mahasiswa**

Terhadap Konflik dan *Suspense* dalam Serial Film *Money Heist – La Casa de Papel*". Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai konflik dan pembentukan ketegangan atau *suspense* dalam serial film *Money Heist – La Casa de Papel*. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis persepsi. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil yang menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai konflik dan *suspense* atau pembentukan ketegangan dalam serial film *Money Heist – La Casa de Papel*, diantaranya yaitu faktor pengalaman, faktor internal yaitu psikologis dan biologis, serta faktor internal seperti intensitas dan pengulangan objek. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode analisis persepsi khalayak. Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Penelitian tersebut menjadikan serial film *Money Heist – La Casa de Papel* sebagai objek penelitiannya, sedangkan yang penulis teliti yaitu menggunakan objek serial *anime* yang berjudul *The Way of The Househusband.*

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini berjudul **"Persepsi Pada *Relationship* dalam Film Story of Kale"** yang ditulis Baby Prilly Cantika dari Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi dari anak-anak muda atas pemaknaan *relationship* Kale dan Dinda pada film *Story of Kale*. Penelitian ini menggunakan metode analisis persepsi kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil yang didapatkan yaitu persepsi narasumber yang mayoritas menyatakan bahwa hubungan yang dijalankan oleh Kale dan Dinda pada film *Story of Kale* termasuk *toxic relationship* dan masing-masing pendapat dari narasumber memiliki faktor yang berbeda-beda. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis persepsi khalayak. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian tersebut meneliti film *Story of Kale*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan objek serial *anime*.

Penelitian ketiga ditulis oleh Afton Muhandis dari Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul **"Persepsi Remaja Terhadap Sosok**

Pemimpin Islam dalam Film Religi Berbasis Organisasi Islam" (Studi Kasus Pada Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal pada Film "Sang Pencerah"). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad mengenai film "Sang Pencerah". Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan pada SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal dalam menggambarkan sosok pemimpin Islam, dimana pemimpin itu harus berani dan tegas. Terdapat pula perbedaan pada SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad dalam hal persepsi terhadap pemimpin Islam, dimana SMA Muhammadiyah berpendapat seorang pemimpin harus cerdas, bijaksana, pantang menyerah dan tanggung jawab, sedangkan SMA Al-Irsyad berpendapat bahwa pemimpin harus sabar, jujur, dan suka menolong. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengimplementasikan analisis persepsi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang film "Sang Pencerah", sedangkan yang penulis teliti yaitu serial *anime*.

Penelitian keempat yaitu jurnal yang berjudul **"Komunikasi dan Persepsi Mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Jawa"** yang ditulis oleh Prita Permatasari Citraningrum Pawito dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Program Studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Baluwarti tentang kepemimpinan perempuan dan bagaimana peran komunikasi dalam membangun hal tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu masyarakat Baluwartimasih menganggap perempuan tidak cocok untuk dijadikan seorang pemimpin, mereka masih menganggap bahwa pemimpin merupakan pekerjaan yang cocok untuk laki-laki. Terdapat persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan analisis resepsi khalayak, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti. Objek dari penelitian tersebut adalah masyarakat Baluwarti, sedangkan yang penulis akan teliti yaitu menggunakan objek serial *anime*.

Penelitian yang kelima yaitu jurnal yang berjudul **"Persepsi Remaja pada Romantisme Film Dilan 1990"** yang ditulis oleh Farida Fais dkk dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana persepsi

remaja pada romantisme film Dilan 1990. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pada remaja di Jalan Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya terhadap film Dilan 1990 bermacam-macam, diukur dari cara pandang yang berbeda. Film Dilan 1990 ini memiliki pengaruh yang besar bagi para remaja yang masih labil. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode analisis persepsi, sedangkan perbedaannya yaitu topik pembahasannya. Penelitian ini meneliti mengenai romantisme, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai laki-laki feminin dalam sebuah serial *anime*.

2. Kerangka Teori

a. Teori Persepsi

Persepsi merupakan suatu aspek penting bagi manusia untuk merespon adanya berbagai gejala atau aspek di lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception*, dan bahasa Latin *percipere* yang memiliki arti menerima atau mengambil. Bimo Walgito (2004) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diawali oleh penginderaan, dimana hal tersebut merupakan proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut dengan proses sensoris. Dalam proses tersebut, penerimaan stimulus tidak berhenti begitu saja, melainkan diteruskan hingga melalui proses persepsi. Dalam arti sempit, persepsi (*perception*) berarti pengelihatan, yaitu bagaimana cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi dapat diartikan sebagai pemrosesan teks, atau suatu cara dalam pemberian makna pada sebuah karya hingga individu dapat memberikan respon.

Persepsi merupakan kemampuan otak dalam proses menerjemahkan stimulus yang diterima oleh alat indera manusia (Sugihartono, 2007). Dalam proses persepsi, setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam penginderaannya. Oleh karena itu, terdapat dua macam persepsi, yaitu persepsi positif, dimana individu akan meresepsikan sesuatu dengan baik, dan juga persepsi negatif, dimana akan mempengaruhi tindakan seseorang secara nyata. Persepsi pada manusia dibagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik, dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Dalam penelitian ini menggunakan persepsi sosial yang sesuai dengan

gagasan dari Mulyana (2008), karena proses seseorang untuk menangkap makna objek-objek sosial berasal dari kejadian yang di alami dalam lingkungan sehari-hari. Walgito (2003) juga berpendapat bahwa persepsi sosial merupakan proses orang-orang untuk menginterpretasikan, mengetahui, dan juga untuk menilai orang lain yang di persepsi mengenai kualitasnya, sifat-sifatnya, dan keadaan dari seseorang tersebut sehingga menghasilkan gambaran dari subjek atau ornag yang di persepsi tersebut.

Menurut Walgito (dalam Muhandis, 2018), terdapat beberapa faktor selain faktor internal dan eksternal yang memiliki peran dalam persepsi, yakni:

1) Persepsi berdasarkan pengalaman (Faktor Fungsional)

   Pengalman sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang atau sekelompok orang dalam menginterpretasikan sesuatu. Hal ini terkait dengan nilai historis atau pengalaman masa lalu seseorang yang digunakan sebagai dasar untuk memahami suatu hal baru. Menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018), persepsi terhadap individu atau kelompok, objek atau kejadian serta reaksinya sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu terkait dengan hal yang serupa. Pengalaman mengonton serial film akan mempengaruhi penontonnya terhadap persepsi mereka. Dalam penelitian ini, para narasumber yang sudah biasa menonton *anime* yang ber *genre slice of life* mungkin akan lebih bisa mengikuti alur ceritanya jika dibandingkan dengan yang lebih senang untuk menonton *genre* lain.

2) Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi atensi

   Faktor internal dan eksternal juga menjadi faktor penentu persepsi seseorang maupun kelompok. Mulyana (2008) berpendapat bahwa faktor internal mencakup aspek seperti kebutuhan biologis, perasaan lapar dan haus yang memicu keinginan untuk makan dan minum, serta faktor fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga faktor sosial-budaya seperti gender, pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lainnya, serta faktor psikologis seperti motivasi, keinginan, dan emosi yang juga berperan dalam membentuk persepsi individu atau kelompok terhadap lingkungan mereka. Para narsumber yang mengamati *anime* tersebut sesuai keinginannya akan memunculkan persepsi

mengenai pandangan laki-laki feminin pada *anime The Way of The Househusband*.

Sedangkan untuk faktor eksternal menurut Mulyana (2008) juga akan mempengaruhi perhatian atau atensi yang kemudian di persepsi. Seperti intensitas, gerakan, pengulangan maupun kebaruan pada suatu objek yang akan dipersepsi.

Faktor-faktor diatas menjadikan perbedaan persepsi diantara individu satu dengan individu yang lain dan akan berpengaruh pada asil persepsi suatu objek, walaupun objek yang akan di persepsi benar-benar sama. Perbedaan persepsi ini juga didasari oleh perbedaan kepribadian individu satu dengan yang lain, perbedaan sikap, hingga perbedaan motivasi. Serta pada sasarnya, persepsi ini dipengaruhi juga oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

b. Teori Feminitas

Feminitas merupakan kombinasi sifat, kepribadian, keyakinan, dan perilaku serta beberapa peranan yang secara khusus diberikan untuk kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, masyarakat memahami arti feminitas sebagai idealisasi perempuan. Feminitas sering digunakan dalam studi gender dan kajian sosial untuk mengeksplorasi bagaimana norma dan ekspektasi terkait feminitas dibangun dan diinternalisasi. Feminitas merupakan suatu konstruksi yang muncul karena terdapat perbedaan idealisasi perempuan yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Feminitas mendefinisikan bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan berperilaku. Feminitas mengacu pada kumpulan norma budaya dan sosial yang berhubungan dengan sifat-sifat yang biasanya diasosiasikan dengan perempuan, seperti sifat mengasuh, empati, dan kelembutan. Selain itu juga mencakup ciri-ciri seperti kecerdasan emosional, sikap kooperatif, serta fokus pada hubungan antarindividu (Chris Drew, 2023).

> *"Femininity, fundamentally, characterizes traits, roles, and behaviors typically associated with women in a given society"* (Brown & Gilligan, 2013)

Konsep feminitas tidak hanya melampaui perempuan, melainkan laki-laki juga bisa mewujudkan sifat-sifat perempuan. Lemon, 2016 (dalam Chris 2023) menyatakan bahwa ketika mengkaji mengenai feminitas, seringkali dikaitkan dengan ranah privat

dan peran-peran pengasuhan serta perawatan. Hal tersebut biasanya dapat berpusat pada tanggung jawab rumah tangga, pengasuhan anak, dan bentuk-bentuk kerja emosional lainnya. Sudah berbeda dengan penggambaran stereotip masa lalu, pandangan modern tentang feminis mengakui kompleksitas keragamannya (Brown & Gilligan, 2013). Feminitas bukan merupakan konsep tunggal, melainkan berinteraksi dengan apek dan identitas lain seperti ras, status ekonomi, serta orientasi seksual yang dapat menghasilkan berbagai bentuk ekspresi dan pengalaman. Terdapat beberapa sifat yang secara tradisional diasosiasikan dengan feminitas. Namun perlu diketahui, sifat-sifat ini merupakan steretip yang telah digeneralisasi, tradisional, seta bisa jadi tidak berlaku untuk setiap individu. Sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Keterbukaan Emosional (*Emotional Openness*). Menurut Brown & Gilligan, 2013 (dalam Chris 2023), perempuan sering dianggap lebih pandai untuk mengekspresikan diri mereka. Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih terbuka dalam hal menyatakan apa yang mereka rasakan kepada orang-orang di sekitarnya.
2. Perilaku Pengasuhan (*Nurturing Behavior*). Lomon, 2016 (dalam Chris 2023) mengatakan bahwa feminitas sering dihubungkan dengan peran seseorang yang dapat mengasuh dan merawat orang lain, termasuk merawat dirinya sendiri.
3. Empati (*Empathy*). Empati merupakan sebuah kemampuan bagi seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Sikap empati melekat pada diri perempuan karena pada umumnya, perempuan lebih mudah untuk memiliki empati dibandingakn laki-laki. Hal ini berhubungan dengan lebih mudahnya perempuan untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya.
4. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*). Perempuan sering dikaitkan dengan keterampilan verbal dan sering diharapkan dapat terlibat dalam percakapan yang menarik (Brown & Gilligan, 2013). Biasanya perempuan dapat menggunakan keterampilan berkomunikasi dengan sangat efektif.
5. Kerja sama (*Cooperation*). Perempuan dianggap lebih bisa bekerja sama secara konstruktif untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu,

masyarakat sering mengaitkan feminitas dengan kempampuan perempuan yang dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik.

6. Kesederhanan (*Modesty*). Feminitas sering dikaitkan dengan norma budaya yang menggambarkan kesederhanaan dan kerendahan hati.
7. Perhatian terhadap Penampilan (*Concern of Appearance*). Feminitas seringkali dikaitkan dengan kemampuan perempuan untuk merawat diri sendiri dan memperdulikan tentang penampilan mereka pribadi. Dapat dilihat pada zaman ini bahwa industri kecantikan dan mode yang berkembang pesat dimana sebagian besar dari mereka melayani perempuan.
8. Fleksibilitas (*Flexibility*). Lemon, 2016 (dalam Chris, 2023) menyatakan bahwa sifat fleksibel dan mudah beradaptasi terutama dalam hal emosional seringkali dikaitkan dengan feminitas. Contoh dari sifat fleksibel dan mudah beradaptasi dapat dilihat pada keseharian seorang ibu yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai peran dan dalam situasi yang dapat berubah-ubah pula.
9. Kesabaran (*Patience*). Kesabaran telah lama dianggap sebagai salah satu sifat yang menggambarkan kebajikan feminin. Dengan kesabaran, memungkinkan perempuan dapat menghadapi tantangan dengan ketenangan dan keteguhan.
10. Keanggunan (*Gracefulness*). Feminitas sering dihubungkan dengan keanggunan dalam gerakan, sikap, atau gaya. Perempuan feminin biasanya menunjukkan keanggunan dalam gerakan dan tingkah laku mereka, yang dapat memberikan kesan berwibawa dan teratur. Perempuan feminin cenderung bergerak dengan tenang dan tidak terburu-buru, memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan menjaga ketenangan diri sendiri.

Fatimah (2019) dalam tulisannya menjelaskan berbagai perspektif atau pandangan mengenai konsep feminitas yang telah berkembang seiring berjalannya waktu. Terdapat bahasan mengenai stereotip gender tradisional dimana Moore (dalam Fatimah, 2019) mengilustrasikan beberapa stereotip tradisional mengenai feminitas, seperti ekspektasi bahwa perempuan harus domestik, hangat, cantik, emosional, bergantung, lemah, dan pasif. Stereotip ini mencerminkan keyakinan yang muncul pada abad ke-19, terutama

selama era Victoria. Selain itu, dalam tulisannya, Fatimah (2019) juga membahas tentang karya Welter (1978) yaitu *"The Cult of True Womanhood"*. Konsep yang diuraikan oleh Welter ini membagi feminitas menjadi empat kebajikan utama, yaitu:

1. Kesalehan (*Piety*). Kebajikan ini berasal dari pandangan masyarakat tentang perempuan yang pada umumnya lebih religius secara alami dibandingkan laki-laki. Diharapkan bahwa perempuan bisa memimpin spiritualitas dan moralitas dalam rumah tangga.
2. Kemurnian (*Purity*). Kebajikan ini mengharuskan perempuan untuk menjaga kemurnian dan kesetiaan mereka sebelum pernikahan. Tanpa kemurnian, seorang perempuan dianggap tidak memenuhi standar "perempuan sejati".
3. Kepatuhan (*Submissiveness*). Welter (1978), menyebutkan bahwa kepatuhan merupakan sebuah karakteristik yang dianggap tidak benar dan tidak diinginkan oleh laki-laki. Perempuan diharapkan untuk patuh dan tunduk pada laki-laki, terutama suami mereka, karena kepatuhan ini merupakan tanda kehormatan dan pengabdian seorang perempuan.
4. Domestisitas (*Domesticity*). Perempuan sejati diharapkan untuk fokus pada rumah tangga, mengurus suami dan anak-anak, serta menciptakan rumah yang nyaman dan harmonis.

Pada perkembangan pandangan tentang perempuan, Bertens dan Brannon, 2014 (dalam Fatimah, 2019) membahas bagaimana stereotip tradisional tentang perempuan perlahan-lahan telah berubah. Sikap terhadap perempuan lebih menjadi egaliter dan feminis dalam 25 tahun terakhri. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi bagi perempuan untuk memecahkan atau melampaui stereotip gender yang kaku.

Empat arketipe feminin utama (*The 4 Main Feminine Archetypes*) sering kali dihubungkan dengan konsep-konsep dalam psikologi atau spiritualitas, dan tidak berasal dari satu individu, melainkan terdapat di dalam berbagai literatur yang membahas arketipe feminin. Arketipe-arketipe ini telah mmuncul dalam berbagai konteks, seperti mitologi, psikologi, khususnya dalam kaya Carl Jung. Carl Jung merupakan salah satu yang mempopulerkan gagasan mengenai arketipe melalui konsep arketipe kolektif dalam psikologi. Penggunaan arketipe feminin ini sering ditemukan dalam konteks

spiritualitas dan studi gener modern. Berikut merupakan arketipe yang sering dibicarakan:

1. *The Maiden*: *The Maiden* memiliki sifat yang ceria, kepolosan, dan aura ringan yang dimilikinya. Namun, sering kali *The Maiden* sering kali terlalu patuh, naif, egois, dan kurang memiliki dorongan untuk menuntaskan banyak impian yang ia miliki. Banyak mitos yang menggambarkan proses perubahan *The Maiden* dari yang polos menjadi lebih berpengalaman. The Maiden dan The Mother merupakan dua arketipe yang paling dihargai dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan sering didorong untuk tetap berperilaku sesuai dengan arketipe ini sepanjang hidup, meskipun dapat menyebabkan mereka memiliki identitas diri yang terbatas dan tidak berkembang.
2. *The Mother/The Nurturer:* Dengan sifat yang luas, transformatif, tidak mementingkan diri sendiri, penuh dedikasi, mendukung, mengasuh, melindungi, kreatif, dan berkomitmen. *The Mother* memiliki kemampuan untuk mengubah energi menjadi tindakan yang terarah untuk mewujudkan suatu mimpinya. *The Mother* pada umumnya terkait dengan momen penting, seperti pernikahan dan kelahiran. Namun tidak harus menikah dan mempunyai anak untuk bisa menjadi *The Mother*, karena tiapkali seorang perempuan membawa sebuah proyek atau ide dalam kehidupan, maka orang tersebut sedang mengakses energi *The Mother*.
3. *The Wild Woman: The Wild Woman* berdiri kokoh dalam kekuatannya tanpa ragu atau meminta maaf. *The Wild Woman* memiliki kebijaksanaan, kedalaman introspektif, dan suara batin yang kuat, serta terhubung dengan siklus hidup-mati-hidup. *The Wild Woman* mewakili jiwa perempuan. Jika *The Maiden* dan *The Mother* dianggap sebagai hembusan nafas, *The Wild Woman* merupakan tarikan nafas yang menghadirkan momen-momen pengunduran diri, istirahat, dan pembebasan.
4. *The Wise Woman:* Arketipe *The Wise Woman* terhubung dengan kehampaan, kesadaran, istirahat, dan kegelapan. *The Wise Woman* bisa berisiko menjadi seorang pertapa yang terlalu terisolasi di dunia, dan dapat

menjadi kejam, gila, sulit memaafkan, pahit, serta tenggelam dalam rasa kasihan pada diri sendiri. di sisi lain, masyarakaat patriarki sering mengutuk arketipe ini.

Dari semua pernyataan diatas, perlu diketahui bahwa sifat feminin tidak eksklusif hanya untuk perempuan, melainkan sifat ini bisa dimiliki oleh siapa saja, tak peduli gender. Selain itu, pandangan tentang sifat feminin dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Modernitas dan kesetaraan gender telah membuka pemahaman baru bahwa sifat dan peran gender tidak harus terikat pada stereotip tradisional yang dianggap feminin maupun maskulin.

c. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Film merupakan sarana hiburan bagi banyak orang di seluruh dunia pada saat ini. Dalam dunia media komunikasi, peranan film tak hanya sebagai sarana hiburan, film dapat direkonstruksi dan direpresentasi sebagai realitas sosial yang memang benar-benar terjadi di kehidupan masyarakat. Hal itu terjadi karena di dalam film selalu memperlihatkan suatu kenyataan dengan bentuk simbolik yang tersirat maupun tersurat dimana terdapat makna atau pesan-pesan di dalam suguhan estetiknya.

Dalam penelitiannya, Eriyanti (2019) menyatakan bahwa film sebagai media yang menggambarkan sebuah realitas, tidak hanya akan mempengaruhi sikap manusia, melainkan juga akan mengubah pola pikir dan ideologi suatu masyarakat. Terdapat tiga efek pesan dari sebuah film, yaitu efek afektif, efek konatif, dan efek kognitif. Efek afektif muncul apabila terdapat suatu perubahan terhadap rasa suka, senang, dan apa yang dibenci khalayak. Efek konatif (*behavioural*) dapat dilihat dari tindakan, kebiasaan dan kegiatan khalayak. Sedangkan efek kognitif ini muncul ketika terjadi perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, serta dipersepsi oleh khalayak. (Rakhmat, 2013).

Film pada saat ini sudah menjadi cerminan kehidupan yang memunculkan sudut pandang dan realita yang bias. (Danesi, 2010:134). Terdapat juga semiotika di dalam film yang berisi pandangan atau ideologi yang dapat menghasilkan suatu motivasi bahkan hingga pengetahuan untuk khalayak yang mengartikan.

Anime dari Jepang sudah menjadi budaya populer yang banyak diterima oleh masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. *Anime* merupakan salah satu sarana hiburan yang mengandung banyak muatan kultur Jepang sehingga *anime* juga digunakan sebagai penyebaran budaya Jepang kepada dunia luar. *Anime* juga memiliki banyak jenis tema yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para penontonnya. Misalnya terdapat *anime* dengan tema olahraga (*sports*), *slice of life*, *sci-fi*, komedi, dan lain sebagainya.

Anime menjadi populer di Indonesia dikarenakan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh media massa

   Media massa mengenalkan ideologi pada masyarakat berupa citra positif, seperti gambaran sikap pantang menyerah, sikap pemberani dan suka menolong, maupun tentang kisah persahabatan dari tokoh yang ada. Hal tersebut lalu membuat penontonnya tertarik dan merasa kagum, dimana rasa kagum ini muncul karena efek hegemoni. Garamsi (dalam Amroshy: 2014) juga berpendapat bahwa hegemoni dapat menciptakan pola pikir yang dominan dan menganggap wacana lain salah, sehingga apa yang diperlihatkan oleh media dianggap logis. Disinilah media massa menjadi penting dalam menyebarkan budaya populer kepada masyarakat.

2. *Anime* mudah di akses melalui *website*

   Banyak dahn mudahnya akses *website* yang menyajikan konten-konten yang berbau anime menjadikan penggemar merasa dipermudah untuk mengoleksi atau mencari tahu lebih banyak tentang *anime*.

3. Fashion yang menarik dalam anime

   Sugimoto (2003) mengatakan bahwa salah satu elemen penting dalam budaya populer Jepang adalah fashion. Hal tersebut lalu dijadikan daya tarik bagi para penonton *anime* karena dianggap unik dan menarik apabila disuguhkan dalam versi animasi.

4. Karakter yang ada di dalam anime

   Penggambaran karakter yang unik dan detail baik ekspresi hingga latar belakang dari karakter itu sendiri menjadi daya tarik bagi *anime*. Karakter- karakter yang digambarkan untuk seorang tokoh di dalam *anime* dapat dijadikan sebagai idola oleh penontonnya, bahkan tak jarang para penonton menganggap bahwa karakter-karakter yang ada di dalam *anime* lebih dari sekedar gambar bergerak.

5. Alur cerita anime yang menarik

   Biasanya *anime* menyuguhkan cerita yang familiar dengan masyarakat, walaupun dari segi penggambarannya terkadang terlihat sangat tidak realistis. Melihat atau menonton *anime* memberikan rasa unik tersendiri bagi para penontonnya karena seperti melihat kehidupan mereka sendiri dari sisi lain, dan dari situasi yang tidak realistis namun masih bisa diterima oleh akal menjadikan *anime* sebagai opsi bagi penonton untuk dijadikan sarana hiburan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis persepsi terhadap khalayak. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif harus memaparkan datanya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan uraian-uraian (Bungin, 2001). Analisis persepsi menjadi sangat penting dalam penelitian ini, karena khalayak mampu mengkaji tentang isi pesan yang ada di dalam serial *anime The Way of The Househusband*. Karena pendapat diatas sesuai dengan keinginan peneliti untuk memaparkan pemaknaan khalayak mengenai isu laki-laki feminin di dalam serial *anime* "*The Way of The Househusband*", maka penelitian kualitatif dengan analisis persepsi ini merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian yang dilakukan karena peneliti berusaha mencari tahu secara detail tentang pemahaman khalayak mengenai serial *anime* yang diteliti, sehingga nantinya bisa memperoleh suatu kesimpulan. Objek pada penelitian ini adalah *anime The Way of The Househusband*, objek yang diteliti dibagi menjadi beberapa *scene*. Hal ini dilakukan agar analisis lebih terfokus dan mendetail mengenai laki-laki feminin dalam serial anime tersebut.

Selain itu agar peneliti dapat menandai adegan-adegan yang termasuk kedalam kategori laki-laki feminin yang nantinya akan mempermudah peneliti ketika menarik kesimpulan.

2. Narasumber/Responden Penelitian

Responden dari penelitian ini akan diambil melalui proses *purposive sample*. Beberapa responden akan dipilih karena dianggap sesuai kriteria yang telah ditentukan dari penelitian ini. Sasaran responden yang akan dipilih peneliti yaitu responden laki-laki maupun perempuan berusia 18-25 tahun yang gemar atau sudah bertahun-tahun menonton dan mengikuti *anime*, dan khususnya pernah menonton *anime* "*The Way of The Househusband*". Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode ini melibatkan subjek yang berhubungan secara langsung dengan masalah atau objek yang akan diteliti. Nantinya peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada para responden lalu nantinya peneliti memperoleh jawaban yang dijadikan data melalui wawancara tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mencari tahu dan mengulik opini atau pendapat para responden mengenai isu laki-laki feminin dalam serial *anime* "*The Way of The Househusband*". Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti buat sebelumnya agar mendapatkan informasi atau opini-opini responden yang bisa digunakan sebagai data.

b. Studi pustaka

Teknik studi pustaka merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sumber data-data valid, yaitu melalui buku-buku, jurnal, cetakan skripsi, dan sebagainya. Dengan melakukan teknik studi pustaka, peneliti dapat menelaah serta membandingkan informasi atau data-data yang diperoleh dan bersifat teoritis.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan setelah studi pustaka dan wawancara bersama para responden. Dokumentasi pada penelitian ini bisa berupa gabungan dari visual, tulisan, serta audio. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu foto bersama informan ketika wawancara, transkrip hasil wawancara, dan rekaman audio ketika proses wawancara berlangsung.

4. Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pencarian dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya secara sistematis, sehingga data tersebut lebih mudah untuk dipahami dan menghasilkan temuan yang dapat dismpaikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap utama dalam teknik atau metode pengolahan data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

   Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya cukup banyak dan tidak seragam seperti data kuantitatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang dianggap paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, menemukan tema dan pola untuk penelitiannya, serta menghilangkan atau mengurangi informasi yang dirasa tidak diperlukan.

b. Penyajian data

   Setelah melewati reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut agar lebih mudah dilihat dan dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel yang terorganisir, grafik, diagram, pictogram, atau format lain yang serupa. Melalui penyajian ini, data menjadi lebih terstruktur dan terlihat hubungan antar komponen, sehingga memudahkan seseorang untuk memahami data yang dihasilkan.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1978) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu jika ditemukan bukti-bukti baru yang mendukung saat pengumpulan data berikutnya. Jika bukti yang diperoleh valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diambil menjadi lebih kredibel.

BAB II
GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Singkat Anime The Way of The Househusband

1. Tentang *Anime* "The Way of The Househusband"

The Way of The Househusband (Jepang: 極主夫道; baca: *Gokushufudō*) adalah serial *anime* Jepang yang diangkat dari *manga* dengan judul sama yang telah dirilis pada tahun 2018. Pada anime ini, terdapat beberapa karakter utama yang bernama Tatsu, Miku, Masa, dan Torajiro. *The Way of The Househusband* ditulis dan di ilustrasikan oleh Kousuke Oono. Serial ini menceritakan kisah Tatsu, seorang *yakuza* yang dijuluki "Sang Naga Abadi" menghilang dan muncul kembali sebagai bapak rumah tangga yang setia kepada keluarganya. Serial *anime* ini tayang perdana di Netflix mulai 8 April 2022. Sampai saat ini, serial *anime The Way of The Househusband* memiliki 2 *season* dengan total 15 episode. Babak pertama berjumlah 10 episode, dan babak kedua berjumlah 5 episode.

2. Karakter Utama

a. Tatsu



Gambar 2. 1 karakter Tatsu *"The Way of The Househusband"*

Tatsu merupakan tokoh utama dari *anime "The Way of The Househusband"*. Ia merupakan mantan *yakuza* legendaris dengan julukan "sang naga abadi". Setelah pensiun menjadi *yakuza*, Tatsu lalu menjadi bapak rumah tangga dari istrinya, yaitu Miku. Ia kemudian bergabung dengan Asosiasi Wanita dan dijuluki sebagai "*the Decorator*". Pengisi suara tokoh Tatsu yaitu Kenjiro Tsuda.

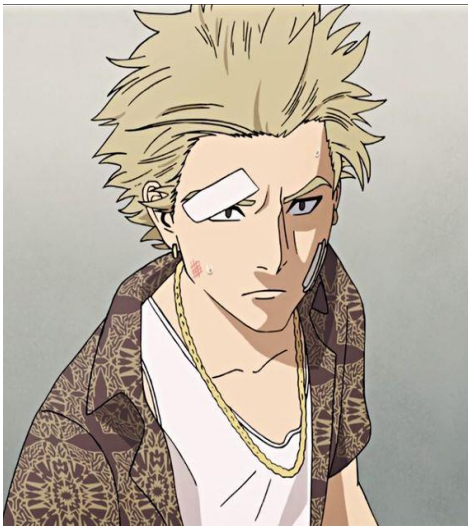
b. Miku



Gambar 2. 2 karakter Miku *"The Way of The Househusband"*

Miku merupakan istri dari Tatsu yang bekerja sebagai desainer. Ia memiliki etos kerja yang tinggi. Miku merupakan seseorang yang sangat ramah. Ia selalu mendorong Tatsu untuk keluar dari zona nyamannya dengan mencoba hal-hal baru. Pengisi suara tokoh Miku yaitu Maaya Sakamoto.

c. Masa



Gambar 2. 3 karakter Masa *"The Way of The Househusband"*

Masa merupakan anak buah dan juga mantan anggota *yakuza* yang dipimpin oleh Tatsu. Masa memiliki kebiasaan buruk yaitu sering membuat dirinya mendapat masalah. Masa juga merupakan seorang yang pemalas, ia sering membiarkan rumahnya berantakan. Pengisi suara pada tokoh Masa adalah Kazuyuki Okitsu.

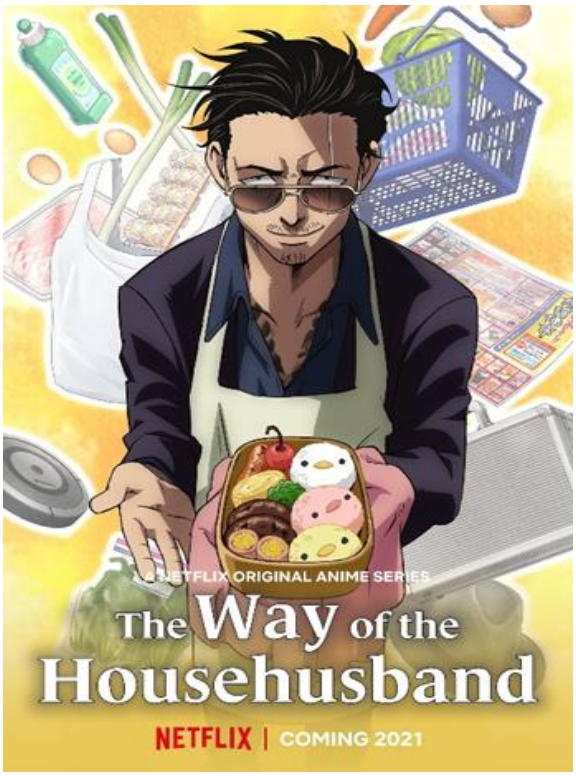
d. Torajirou



Gambar 2. 4 karakter Torajirou *"The Way of The Househusband"*

Torajirou adalah mantan bos dari *yakuza* legendaris, hampir sama seperti Tatsu. Setelah dibebaskan dari penjara, ia baru menyadari kalau Tatsu lah yang mengalahkan gengnya ketika ia ditangkap. Namun sekarang ia menjadi seorang penjual *crepes* dan *bubble tea*. Pengisi suara pada tokoh Torajirou yaitu Yoshimasa Hosoya.

B. Sinopsis dan Unit Analisis pada Anime "The Way of The Househusband"



Gambar 2. 5 Poster *Anime "The Way of The Househusband"*

The Way of The Househusband merupakan salah satu *anime* ber *genre* komedi yang diadaptasi dari serial *manga* yang berjudul *Gokushufudo-The Way of The Househusband*. Kisah yang menceritakan seorang laki-laki mantan pemimpin *yakuza* yang telah bertaubat dan menjadi seorang suami sekaligus bapak rumah tangga. Sehari-harinya ia melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, berbelanja kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah, dan kegiatan lain yang biasanya dilakukan oleh seorang istri. Berbanding terbalik dengan istrinya, Miku yang merupakan seorang pekerja kantoran sebagai seorang desainer. Meskipun penampilannya sedikit

menakutkan dan kebiasaan lamanya sebagai gangster yang masih muncul, kini ia menghadapi tantangan sehari-hari dengan cara yang konyol dan bahkan seringkali berlebihan.

Serial *anime The Way of The Househusband* ini menggabungkan elemen komedi dengan gaya hidup sehari-hari yang memperlihatkan kontras yang lucu antara masa lalu Tatsu sebagai seorang *gangster* dan rutinitas barunya sebagai seorang suami sekaligus bapak rumah tangga. Dalam *anime* ini juga memperlihatkan tema-tema seperti perubahan identitas, peran gender, serta dinamika hubungan yang harmonis antara Tatsu dan istrinya, Miku yang ditunjukkan dengan pembawaan yang ringan dan penuh humor. Serial anime The Way of The Househusband ini dikenal karena gaya animasinya yang unik dan humor di dalamnya yang tidak membosankan, hingga membawa sudut pandang yang enak dilihat ke dalam *genre* komedi dan *slice of life*.

Tatsu menunjukkan gambaran laki-laki feminin di dalam serial anime tersebut karena pada awalnya Tatsu merupakan seorang *yakuza* yang terkenal dan dianggap mengerikan bagi banyak orang. Latar belakang Tatsu tersebut yang menjadikannya sulit untuk mendapatkan pekerjaan "normal" seperti orang-orang pada umumnya, dan untuk bisa tetap menghormati istrinya, ia memilih untuk menjadi bapak rumah tangga dan bertugas untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Tatsu yang handal memasak makanan menjadikannya koki terhebat bagi Miku dan orang-orang terdekatnya. Ia juga menjadi orang yang bisa diandalkan bagi Miku, Masa, dan para tetangganya. Mengingat mengurus pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, Tatsu sudah berusaha sebaik yang ia bisa agar tetap bermanfaat bagi orang-orang tersayangnya meskipun ia bukanlah seseorang pekerja kantoran.

Di sisi lain dari kisah sehari-hari Tatsu, terdapat pesan moral yang tidak semua para penontonnya sadar, yaitu mengenai gambaran laki-laki feminin, dimana ditunjukkan secara gamblang pada *anime* ini. Di zaman modern ini, mengurus pekerjaan rumah tangga bukanlah suatu hal yang mudah. Tidak ada yang salah dari laki-laki yang mengurus pekerjaan rumah dan perempuan yang bekerja di kantor apabila keduanya sama-sama sepakat dan menganggap jika hal tersebut adalah yang terbaik untuk keluarga mereka.

1. Scene 1 (Tatsu Mengaku Sebagai Bapak Rumah Tangga)

Serial *anime "The Way of The Househusband"* secara nyata menampilkan kebalikan dari gagasan dominan yang diikuti oleh masyarakat Indonesia dimana masih banyak yang menganut budaya patriarki yang mengonstruksikan laki-laki sebagai tulang punggung utama keluarga yang harus bekerja sedangkan perempuan biasanya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, di dalam serial *anime* ini, pemeran utama laki-lakinya yaitu Tatsu diberikan peran sebagai bapak rumah tangga, sedangkan istrinya yaitu Miku bekerja di kantor sebagai desainer. Serial *anime* ini menampilkan banyak adegan yang menunjukkan bahwa pada saat ini rekonstruksi mengenai feminin dan maskulin bisa saja berubah di lingkungan masyarakat.



Gambar 2. 6 Tatsu ditanya pekerjaannya

Dari *scene* diatas Tatsu diberhentikan oleh dua polisi dan ditanyai pasal pekerjaannya, Tatsu lalu menjawab pekerjaannya adalah bapak rumah tangga. Saat itu Tatsu hendak pergi ke kantor Miku untuk membawakan bekal makanannya yang

tertinggal. Dalam *anime* ini ditunjukkan sisi feminin atau keibuan dari seorang pria seperti Tatsu yang dulunya adalah seorang *Yakuza*.

2. Scene 2 (Tatsu Berbelanja di Supermarket)



Gambar 2. 7 Tatsu belanja di supermarket

Dalam *scene* ini juga diperlihatkan sisi feminin seorang Tatsu dimana berbelanja di supermarket merupakan hal yang biasa baginya. Dari adegan tersebut, penonton dapat memahami bahwa seorang laki-laki juga dapat melakukan suatu kegiatan yang biasanya hanya dilakukan oleh seorang perempuan. *Anime* ini juga menunjukkan kepada penontonnya tentang bagaimana seorang laki-laki dapat menyelesaikan urusan rumah tangga dengan cara mereka sendiri.

3. Scene 3 (Tatsu Mengikuti Kelas Senam Bersama Ibu-Ibu)



Gambar 2. 8 Kegiatan Tatsu Mengikuti Senam

Dari potongan adegan *anime "The Way of The Househusband"* diatas, diperlihatkan bahwa Tatsu yang sehari-harinya berperan sebagai bapak rumah tangga juga mengikuti kegiatan kelas senam *aerobik* bersama ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya. Selain mengikuti kelas senam *aerobik*, Tatsu juga mengikuti kelas Yoga, dimana Tatsu merupakan satu-satunya seorang laki-laki yang mengikuti kelas senam dan kelas Yoga.

4. Scene 4 (Tatsu Mencuci Pakaian Kotor)



Gambar 2. 9 Tatsu dan pakaian kotor

Dari potongan *scene* diatas, ditunjukkan bahwa Tatsu memiliki pengetahuan untuk memisahkan baju putih dengan baju berwarna ketika akan dicuci. Bahkan di lanjutan *scene* tersebut, Tatsu mengetahui cara untuk membersihkan noda yang menempel di baju, yaitu dengan cara mencampurkan air hangat serta sodium karbonat dan hidrogen peroksida. Tidak biasanya laki-laki mengetahui tentang hal tersebut, namun di dalam *anime* ini, diperlihatkan bahwa Tatsu memiliki kepedulian tentang hal-hal yang berbau rumah tangga, yang mana hal tersebut menunjukkan sifat feminin dari seorang Tatsu.

5. Scene 5 (Tatsu Menjahit Pakaian)



Gambar 2. 10 Tatsu menjahit pakaian

Dalam potongan *scene* diatas, Tatsu membeli mesin jahit dan ia mulai menjahit baju untuk dijual di pasar loak. Tatsu lebih mahir menjahit daripada istrinya. Dapat dilihat dari potongan adegan di atas bahwa Miku (istrinya) cenderung heran dengan apa yang dilakukan Tatsu. Dari adegan tersebut juga diperlihatkan sisi feminin Tatsu, yaitu pandai dalam hal menjahit pakaian, dimana tidak biasanya laki-laki bisa menjahit pakaian.

6. **Scene 6 (Tatsu Membacakan Buku Cerita kepada Anak-anak)**



Gambar 2. 11 Tatsu dan anak-anak

Dalam potongan scene diatas, Tatsu menjadi relawan untuk salah satu toko buku, dimana seorang yang seharusnya bertugas untuk membacakan cerita anak-anak berhalangan untuk datang. Oleh karena itu, Tatsu mengajukan diri untuk menjadi seorang relawan dan menggantikannya untuk membacakan buku kepada anak-anak yang telah hadir di toko buku tersebut.

7. **Scene 7 (Tatsu Mengikuti Lomba Memasak di Hari Halloween)**



Gambar 2. 12 Tatsu di Hari Peringatan *Halloween*

Dari potongan *scene* tersebut, Tatsu sedang mengikuti perlombaan untuk memperingati *Halloween*. Dalam perlombaan tersebut, Tatsu membuat kue bertema *Halloween* dengan juga mengenakan busana labu atau *pumpkin* yang identik dengan peringatan *Halloween*. Tatsu mendapatkan pujian dari beberapa juri yang ada, namun sayangnya Tatsu tidak mendapatkan juara pada perlombaan tersebut.

BAB III
TEMUAN DATA

A. Identifikasi Responden

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan hasil data yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan kepada tujuh responden. Dari hasil wawancara oleh tujuh responden tersebut, peneliti menemukan hasil data yang informatif dan cukup beragam. Masing-masing responden memiliki pendapat dan pandangannya sendiri, khususnya mengenai laki-laki feminin. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang dan lingkungan antar sesama responden yang menjadikan mereka memiliki penerimaan dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam memaknai atau menginterpretasikan suatu pesan media.

Adapun ketujuh responden yang dipilih memiliki kualifikasi baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 18 sampai 25 tahun, gemar menonton *anime*, serta pernah menonton *anime "The Way of The Househusband"*. Peneliti juga memilih responden yang berbasis di Yogyakarta dan Magelang. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) dan *daring* melalui *platform WhatsApp* untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih jelas dan lengkap.

Nama Responden	Usia	Asal	Waktu Wawancara	Lokasi Wawancara
Fathan Firmansyah	21 tahun	Sleman, Yogyakarta	• Wawancara pertama: 21 Januari 2024 • Wawancara kedua: 31 Maret 2024	Umpama Coffee, Sleman dan *WhatsApp*

Muhammad Nizar Fazari	21 tahun	Muntilan, Magelang	• Wawancara pertama: 25 Januari 2024 • Wawancara kedua: 2 April 2024	Fellow Coffee, Muntilan, dan *WhatsApp*
Ami	25 tahun	Bogor, Jawa Barat	• Wawancara pertama: 12 Februari 2024 • Wawancara kedua: 8 April 2024	28 Coffee, Jalan Kaliurang Km. 11 dan *WhatsApp*
Helmi Fawwas	21 tahun	Sulawesi Selatan	• Wawancara pertama: 24 Februari 2024 • Wawancara kedua: 31 Maret 2024	28 Coffee, Jalan Kaliurang Km. 11 dan *WhatsApp*
Rani Aprilianti	21 thaun	Lampung	• Wawancara pertama: 24 Februari 2024 • Wawancara kedua: 2 April 2024	28 Coffee, Jalan Kaliurang Km.11 dan *WhatsApp*
Sherina Alya Putri	22 tahun	Samarinda, Kalimantan Timur	• Wawancara pertama: 29 Februari 2024 • Wawancara kedua: 1 April 2024	Perpustakaan UII, dan *WhatsApp*

Farras Sya'Bani	22 tahun	Borobudur, Magelang	• Wawancara pertama: 1 Maret 2024 • Wawancara kedua: 1 April 2024	Borobudur Cactus cafe, dan *WhatsApp*

Tabel 3. 1 Tabel Identifikasi Responden

Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh responden dengan mengajukan pertanyaan umum ke khusus mengenai *anime "The Way of The Househusband"*. Peneliti mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan pertanyaan umum seperti nama, umur, asal, dan menanyakan kesukaan mereka terhadap *anime*, sesering apa mereka menonton *anime*, alasan menyukai *anime*, hingga pertanyaan khusus di dalam *anime "The Way of The Househusband"* mengenai peran Tatsu sebagai seorang bapak rumah tangga, atau lebih tepatnya tentang gambaran laki-laki feminin yang ditunjukkan Tatsu.

Saat wawancara berlangsung, para responden menunjukkan ketertarikannya terhadap penelitian ini, terlihat dari semangat dan keberagaman jawaban yang mereka jelaskan kepada peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai *anime "The Way of The Househusband"*. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yaitu mengenai kesukaan mereka terhadap *anime*, sesering apa mereka menonton *anime*, dan alasan mereka menyukai *anime*. Dimana responden yang bernama Fathan memaparkan pendapatnya akan kesukaan dan sesering apa menonton *anime*, serta alasannya menyukai *anime*, seperti

> *"Suka sih, cukup sering juga, tapi nggak tiap hari juga nontonnya. Kayak minimal pasti seminggu tu pasti nonton lah, ya sekitar tiga, empat kali seminggu. Terus kalo alasan menyukai anime tu karena pertama ngisi waktu aja sih, kadang ngisi waktu kosong nggak ada kerjaan gitu nonton anime. Kalo nggak emang karena gabung sama temen-temen pada nonton anime apa nih yang baru, habis itu cerita-cerita gitu, jadinya pengen nonton."* (Wawancara Fathan, 21 Januari 2024)

Dari apa yang dipaparkan responden Fathan, ia mengaku menyukai *anime*, dan cukup sering menonton *anime*. Fathan bisa menyempatkan waktunya untuk menonton *anime* sebanyak tiga atau empat kali dalam seminggu. Alasan responden Fathan menyukai *anime* adalah untuk mengisi waktu kosongnya ketika ia sedang tidak memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan. Selain itu juga karena rekomendasi dari teman-temannya ketika mereka sedang berkumpul. Adapun cerita menarik lain dari responden Ami mengenai kesukaannya terhadap *anime*, sesering apa ia menonton *anime*, dan alasannya menyukai *anime*.

> *"Iya, aku suka nonton anime, kalau sesering apa, tergantung genrenya. Kalo misalnya genrenya sesuai sama aku, aku bakal ngikutin banget anime itu gitu…"*
> *"Sebenernya pertama kan untuk hiburan ya, tadi supaya nggak capek kerja kan, terus alasan kedua menurutku aku suka sama ide gilanya anime gitu loh, yang out of the box, menurutku itu menarik. Itu aja sih sebenernya alasan aku."* (Wawancara Ami, 12 Februari 2024)

Responden Ami mengatakan bahwa ia suka menonton *anime*, namun untuk sesering apa, ia mengatakan bahwa hal itu tergantung *genre*nya. Jika *genre anime* yang ditonton sesuai dengan *genre* kesukaan narasumber Ami, ia akan sangat mengikuti *anime* tersebut dan sebaliknya. Dalam wawancara ini, Ami juga mengatakan bahwa genre *anime* kesukaannya adalah *psychological thriller,* dan *slice of life*. Dikarenakan kesibukannya saat ini hanyalah bekerja, untuk menghindari rasa lelah yang berlebihan karena bekerja, Ami sering menonton *anime*. Alasan lain ia menyukai *anime* adalah karena ia tertarik dengan ide gila *anime* yang menurutnya *out of the box*.

Cerita menarik lain juga dipaparkan oleh responden Farras Sya'Bani atau kerap disapa Bani. Bani mengaku sangat sering menonton *anime,* bahkan ia mengatakan bahwa kadang bisa sepuluh kali menonton *anime* dalam sebulan. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai alasan responden Bani sangat menyukai *anime*, yaitu;

> *"Saya sangat suka dan sering menonton anime, paling tidak ya sebulan itu sepuluh kali lah, tergantung anime apa yang sedang rilis di bulan itu."*

> *"Alasan saya menyukai anime, yang pertama ceritanya sendiri cukup bagus, serta ada anime yang bisa memotivasi saya seperti contohnya Haikyuu. Haikyuu itu anime tentang olahraga gitu. Nah, saat nonton itu saya sering termotivasi. Terus alasan lain saya menonton anime ya mengisi waktu saya saat senggang gitu sih."* (Wawancara Bani, 1 Maret 2024)

Responden Bani menjelaskan bahwa salah satu alasan ia menyukai *anime* adalah timbulnya motivasi setelah ia menonton *anime* Haikyuu. Selain itu, alasan responden Bani suka menonton *anime* adalah untuk mengisi waktu saat ia sedang senggang.

B. Persepsi Responden Mengenai Serial *Anime The Way of The Househusband*

Dari proses wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, yang dibuka dengan mengenalkan diri dan menceritakan kesukaan dan sesering apa, serta alasan mereka menyukai *anime*, peneliti juga mencari tahu persepsi dari para responden mengenai serial *anime "The Way of The Househusband"*. Berikut merupakan opini dari responden Nizar mengenai serial *anime The Way of The Househusband*;

> *"Ini sih, sebenere nggak papa mau cowok atau cewek itu melakukan hal yang tidak biasanya dilakukan oleh mereka, yang penting kalo mereka udah oke, ya itu nggak jadi masalah. Bisa jadi itu malah membuat keduanya jadi lebih support satu sama lain. Jadi sisi menariknya adalah jangan malu kalo semisal melakukan pekerjaan yang bukan seperti biasanya dilakukan, yang penting kita nggak merugikan satu sama lain."* (Wawancara Nizar, 25 Januari 2024)

Responden Nizar menjelaskan opininya mengenai *anime The Way of The Househusband*, dimana ia mengatakan bahwa tidak masalah jika seorang laki-laki maupun perempuan melakukan suatu hal yang tidak biasa mereka lakukan, seperti tokoh Tatsu yang menjadi bapak rumah tangga, sedangkan Miku atau istrinya bekerja di kantor. Asalkan kedua belah pihak saling *support*, dan tidak merugikan satu sama lain. Pandangan yang serupa datang dari responden Rani mengenai *anime The Way of The Househusband;*

> *"Yang aku dapetin itu bahwasanya nggak selamanya loh laki-laki harus memiliki sifat maskulin, dan sebaliknya perempuan harus memiliki sifat feminim. Jadi boleh aja, fine-fine aja kalo misalnya laki-laki itu punya sifat feminim ataupun sebaliknya"* (Wawancara Rani, 27 Februari 2024)

Responden Rani juga berpendapat bahwa pada saat ini, laki-laki tidak harus memiliki sifat yang maskulin, dan sebaliknya, perempuan juga tidak harus selalu memiliki sifat feminin. Selanjutnya, responden Sherina menjelaskan bahwa kita tidak boleh menilai orang hanya dari luarnya saja. Pandangan dan pendapat responden Sherina mengenai serial *anime The Way of The Househusband*;

> *"Kalo aku mungkin karena Tatsu itu mantan gangster kan, terus karena dia bapak rumah tangga jadi lebih ke kita nilainya awalnya kayak serem gitu kan, jadi don't judge a book by its cover aja sih, karena ternyata Tatsu orangnya malah punya sifat feminim aja gitu"* (Wawancara Sherina, 29 Februari 2024)

Menurut pendapat responden Sherina, secara tersirat, serial *anime The Way of The Househusband* mengajarkan penontonnya untuk tidak gampang menilai orang dari penampilannya saja. Selanjutnya adalah pendapat atau pandangan responden Helmi terhadap serial *anime The Way of The Househusband*;

> *"Kalo dari saya sendiri itu mungkin bisa dibilang kayak kita jadi orang tu mungkin lebih bisa saling mengerti terhadap satu sama lain, dan terutama pada istri. Kalo semisal istri kita melakukan apa, mungkin kita sebagai suami jika bisa membantu pada saat itu juga, mungkin bisa dibantu setidaknya bisalah meringankan atau memberikan sebuah apa ya bahasanya, pesan dan kesan gitu, yang membuat seorang istri tu jadi cukup betah dengan kita."* (Wawancara Helmi, 24 Februari 2024)

Dalam memahami serial *anime The Way of The Househusband*, responden Helmi menyatakan bahwa sebagai manusia itu hendaknya saling mengerti keadaan satu sama lain, terutama untuk sepasang suami istri. Seperti yang ditunjukkan dalam *anime* tersebut, walaupun sehari-hari Tatsu hanya sebagai bapak rumah tangga, sedangkan istrinya yang bekerja di kantor, tetapi keduanya saling memahami dan saling mengerti kondisi satu sama lain, sehingga tidak ditunjukkan konflik di dalam *anime The Way of The Househusband.* Selanjutnya merupakan persepsi mengenai serial *anime The Way of The Househusband* oleh responden Fathan. Ia mengatakan bahwa.

> *"Kalo menurutku, anime ini ngajarin keterbukaan satu sama lain antara pasangan suami dan istrinya mengenai urusan pekerjaan, entah itu pekerjaan di rumah atau di luar. Terus juga dari anime ini dikasih tau kalo pasangan itu harus saling memahami dan*

> *menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing lah"* (Wawancara Fathan, 21 Januari 2024)

Menurut persepsi Fathan, pasangan suami istri harus terbuka satu sama lain, mengenai apapun itu, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan. Selain itu pasangan suami istri harus saling memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing. Responden yang selanjutnya yaitu Ami. Persepsi responden Ami mengenai serial *anime The Way of The Househusband* yaitu.

> *"Menurutku anime ini bagus buat bahan diskusi sih, secara kan anime ini ngangkat isu yang jarang dibahas ya. Aku tertarik banget, makanya aku sempet diskusiin anime ini ke temen-temenku yang suka nonton anime juga, biasnya juga aku baca-baca pendapat orang lain tentang anime ini, kalo nggak di Twitter ya aku baca di Medium. Dan dari situ aku sadar kalo anime ini memang masih underrated, padahal dari segi isi menurutku anime ini bagus"* (Wawancara Ami, 12 Februari 2024)

Responden Ami menuturkan bahwa *anime The Way of The Househusband* merupakan *anime* yang masih *underrated*. Ia mengatakan bahwa *anime* tersebut layak untuk menjadi bahan diskusi karena secara tidak langsung mengangkat isu yang jarang diangkat di Indonesia. Responden yang selanjutnya yaitu Bani. Persepsi responden Bani mengenai serial *anime The Way of The Househusband* adalah sebagai berikut.

> *"Anime ini menurutku menarik sih, karena di dalam ceritanya anime ini bisa mengubah seorang laki-laki yang awalnya sebagai gangster atau mantan yakuza terus berubah jadi bapak rumah tangga yang bertanggung jawab gitu"* (Wawancara Bani, 1 Maret 2024)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa persepsi responden Bani terhadap serial *anime The Way of The Househusband* yaitu ceritanya yang menarik, karena menceritakan seorang mantan *yakuza* yang setelah itu memilih untuk menjadi bapak rumah tangga yang menyayangi keluarga, terutama istrinya, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Dari persepsi yang telah diberikan oleh ketujuh responden mengenai serial anime The Way of The Househusband, didapatkan kesimpulan yaitu beberapa responden menyebutkan bahwa anime tersebut menarik, selain itu banyak Pelajaran yang dapat

diambil dari anime ini, seperti untuk tidak menilai orang dari penampilannya saja, mengajarkan para pasangan untuk saling terbuka satu sama lain, serta mengajarkan bahwa tidak selamanya laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Seperti yang dicontohkan dalam serial anime tersebut, bahwa seorang suami bisa menjadi bapak rumah tangga, sedangkan istri bisa bekerja di luar rumah tanpa ada larangan dari sang suami.

C. Persepsi Responden Mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial Anime The Way of The Househusband

1. Scene 1 (Tatsu Mengaku Sebagai Bapak Rumah Tangga)



Gambar 3. 1 Tatsu terus ditanya pekerjaanya

Dari *scene* dimana Tatsu ditanya oleh dua orang polisi mengenai pekerjaannya, Tatsu menjawab bahwa ia merupakan seorang bapak rumah tangga. Peneliti menanyakan pendapat para responden mengenai potongan *scene* dimana Tatsu mengaku sebagai bapak rumah tangga. Dari wawancara yang telah dilakukan, ketujuh responden memberikan persepsinya mengenai *scene* yang diperlihatkan. Berikut merupakan persepsi dari responden yang telah diwawancara;

Responden pertama yang memberikan persepsinya mengenai scene pertama yaitu Fathan. Ia mengatakan bahwa:

> *"Menurutku, scene pertama ini tidak menunjukkan sifat feminin. Karena kan itu Tatsu lagi diberhentiin oleh polisi buat ditanya-tanyai, sedangkan Tatsu waktu itu cuma mau nganter bekel makan ke kantor istrinya yang ketinggalan dirumah"* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Menurut responden Fathan, scene pertama dimana Tatsu diberhentikan oleh polisi dan ditanyai tentang pekerjaannya tidak menggambarkan sifat feminin dari Tatsu. Walaupun memang ketika itu Tatsu hendak menyusulkan bekal makanan istrinya yang tertinggal di rumah. Namun menurutnya hal tersebut tidak menunjukkan sifat feminin. Selanjutnya yaitu persepsi mengenai scene pertama oleh responden Nizar. Ia mengatakan bahwa:

> *"Menurut saya yang dilakukan Tatsu ketika ditanya mengenai pekerjaan ini tidak menggambarkan sifat femininnya dia ya. Karena walaupun dia berperan sebagai bapak rumah tangga ya bukan berarti terus dia memiliki sifat feminin"* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Responden Nizar menjelaskan bahwa pada scene pertama, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya, karena ia hanya ditanyai tentang pekerjaannya, dan walaupun Tatsu berperan sebagai bapak rumah tangga, bukan berarti ia menunjukkan sifat femininnya. Responden selanjutnya yang memberikan persepsinya pada scene pertama adalah Ami. Ia berpendapat bahwa.

> *"Menurutku scene ini nggak menunjukkan feminimnya meskipun Tatsu bilang pekerjaannya bapak rumah tangga. Karena definisi bapak rumah tangga itu luas, dan scene ini nggak menunjukkan aktivitasnya sebagai bapak rumah tangga."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Responden Ami menjelaskan bahwa potongan adegan dimana Tatsu mengaku sebagai bapak rumah tangga tidaklah menunjukkan sisi feminin seorang Tatsu. Karena pada potongan adegan tersebut, Tatsu tidak menunjukkan aktivitas tertentu yang menunjukkan sifat feminin. Tatsu hanya sedang bersepeda dan kebetulan diberhentikan oleh dua orang polisi yang menanyai apa pekerjaannya. Responden yang selanjutnya yaitu Rani. Berikut merupakan pendapat Rani mengenai potongan

adegan Tatsu yang mengaku sebagai bapak rumah tangga. Responden selanjutnya yaitu Helmi. Persepsinya mengenai scene pertama ini adalah.

> *"Kalo menurutku pribadi enggak ya, karena Tatsu kan cuma membawakan bekal istrinya yang lupa dibawa, dan itu nggak ada hubungannya sama sifat feminin"* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Dari yang dikatakan responden Helmi, pengakuan Tatsu yang hanya berperan sebagai bapak rumah tangga tidak menunjukkan sifat femininnya. Selain itu Helmi juga mengatakan bahwa Tatsu hanya sedang mengantarkan bekal istrinya yang tertinggal dirumah, dimana hal tersebut tidak menunjukkan korelasi dengan sifat feminin. Responden yang selanjutnya yaitu Rani. Persepsinya mengenai scene pertama adalah.

> *"Menurutku di scene satu ini tidak menunjukkan adanya sifat feminim dari seorang Tatsu. Alasanya karena di dalam scene tersebut Tatsu masih menggunakan pakaian layaknya seorang laki-laki, dan untuk celemek yang dipakai Tatsu tersebut menurutku hal yang wajar saja ya, dan itu tu nggak menunjukkan bahwa dia itu feminim. Lalu untuk dialog di scene tersebut yang pas Tatsu jawab bahwasanya ia seorang bapak rumah tangga, menurut aku hal tersebut juga wajar selagi diantara keduanya memiliki kesepakatan akan hal tersebut, dan sebenarnya untuk pekerjaan rumah tangga itu kan orang-orang berpikir bahwa pekerjaan rumah tangga itu hanya diwajibkan untuk seorang perempuan gitu kan, padahal pekerjaan rumah tangga itu harusnya kewajiban keduanya yaitu suami dan istri."* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Responden Rani berpendapat bahwa potongan scene dimana Tatsu mengaku sebagai bapak rumah tangga tidak menunjukkan sisi femininnya, karena dapat dilihat dari pakaian yang Tatsu kenakan saat itu, lalu jawaban Tatsu yang hanya sebatas menjawab pertanyaan dari polisi tersebut. Selain itu, responden Rani juga menambahkan bahwa tidak masalah jika seorang laki-laki memiliki peran sebagai bapak rumah tangga, asalkan terdapat kesepakatan dari kedua belah pihak yaitu antara suami dan istrinya. Selanjutnya yaitu pendapat responden Bani mengenai scene tersebut.

> *"Menurut saya scene tersebut tidak menunjukkan sifat feminim dari Tatsu, karena pekerjaan rumah tangga tidak dapat digolongkan sebagai sifat ataupun menunjukkan seseorang tersebut bersifat feminim atau tidak. Karena menjadi bapak rumah tangga terjadi karena adanya kesepakatan antara suami dan istri agar pembagian tugas dan tanggungjawab juga menjadi jelas."* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Responden Bani berpendapat bahwa pekerjaan rumah tangga tidak bisa digolongkan sebagai sifat dan tidak bisa dijadikan penilaian apakah seseorang memiliki sifat feminin atau tidak. Sehingga menurut Bani, *scene* pertama ini tidak menunjukkan sifat feminin seorang Tatsu. Responden Bani juga menambahkan bahwa peranan Tatsu menjadi bapak rumah tangga tidak menimbulkan permasalahan kepada istrinya, yaitu Miku. Selain itu, terdapat pendapat Sherina mengenai *scene* dimana Tatsu mengaku sebagai bapak rumah tangga.

> *"Menurut aku sih dalam scene ini tidak mengarah ke sifat feminim ya, karena dia hanya menjelaskan pekerjaannya dia sebagai bapak rumah tangga. Karena bekerja menjadi bapak rumah tangga tidak berarti dia feminim."* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Menurut pendapat responden Sherina, potongan scene pertama dimana Tatsu mengaku sebagai bapak rumah tangga tidak menunjukkan sifat femininnya, karena Tatsu hanya menjelaskan pekerjaanya, dan menjadi bapak rumah tangga tidak bisa dijadikan acuan untuk menilai sifat feminin seseorang.

2. Scene 2 (Tatsu Berbelanja di Supermarket)



Gambar 3. 2 Tatsu belanja di Supermarket

Berbelanja di supermarket merupakan suatu hal yang telah biasa dilakukan oleh Tatsu. Peneliti meminta para responden untuk memberikan pendapatnya mengenai potongan *scene* dimana Tatsu sedang berbelanja di supermarket. Apakah di dalam potongan *scene* tersebut Tatsu menunjukkan sifat femininnya. Dalam meresepsi potongan scene ini, para responden memiliki pandangan yang beragam. Berikut adalah persepsi dari para responden yang telah diwawancara;

> *"Menurutku iya, karena Tatsu kedapatan sedang memilih bahan-bahan masak di supermarket dengan salah satu mantan anggota gengnya, di scene itu juga terlihat Tatsu lebih memilih bahan-bahan yang murah."* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Menurut pandangan Fathan, pada potongan adegan dimana Tatsu sedang berbelanja menunjukkan bahwa Tatsu memperlihatkan sifat femininnya. Karena dalam *scene* tersebut juga ditunjukkan ketika Tatsu menggerutu sebab sebuah kubis berharga 100 yen, dimana menurut Tatsu sedikit mahal. Selanjutnya yaitu persepsi dari responden Nizar mengenai scene kedua. Ia menuturkan bahwa.

> *"Tatsu berbelanja ke supermarket menurutku tidak menunjukkan sifat feminin, karena berbelanja merupakan suatu kebutuhan pokok, dan merupakan basic life."* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Dari yang disampaikan responden Nizar mengenai scene kedua, ia menilai bahwa potongan adegan kedua yang memperlihatkan Tatsu sednag berbelanja di supermarket tidak menggambarkan sifat feminin dari Tatsu, karena menurut Nizar, berbelanja merupakan suatu kebutuhan pokok yang setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Responden selanjutnya yaitu Ami yang memberikan persepsinya mengenai scene ketiga. Ia berpendapat bahwa dalam potongan adegan dimana Tatsu berbelanja di supermarket menunjukkan sifat femininnya. Berikut merupakan persepsi dari responden Ami.

> *"Kalo menurutku scene yang ini Tatsu udah mulai menunjukkan sifat femininnya, karena ada aktifitas sebagaimana orang awam mengenal definisi pekerjaan rumah tangga, yaitu berbelanja di supermarket"* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Menurut pendapat Ami, scene ketiga dimana Tatsu berbelanja di supermarket menunjukkan sisi femininnya, karena sebagai orang awam, laki-laki akan menunjukkan sisi femininnya jika sudah mulai melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan. Seperti melakukan aktifitas berbelanja di supermarket. Responden selanjutnya yaitu Helmi. Helmi yang juga setuju bahwa pada *scene* kedua ini Tatsu menunjukkan sifat feminin. Pendapat Helmi yaitu sebagai berikut;

> *"Menurutku kalau di scene ini iya, karena Tatsu pergi berbelanja bahan rumah tangga seperti layaknya perempuan."* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Menurut Helmi, *scene* berbelanja di supermarket menunjukkan sisi feminin dari seorang Tatsu, karena aktivitas berbelanja pada umumnya hanya dilakukan oleh seorang perempuan. Responden yang selanjutnya yaitu Rani. Berikut merupakan pendapat Rani mengenai scene kedua;

> *"Menurut saya dalam scene tersebut, Tatsu menunjukkan sifat feminin, karena pada scene tersebut Tatsu berbelanja dan juga melakukan tawar menawar layaknya yang suka dilakukan oleh seorang wanita, namun menurutku hal tersebut sebenarnya wajar untuk dilakukan seorang laki-laki."* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Pendapat dari responden Rani hampir sama dengan pendapat dari responden Ami dan Helmi, dimana menurut Rani pada *scene* kedua ini Tatsu menunjukkan sifat femininnya dengan berbelanja di supermarket. Rani juga menambahkan bahwa sebenarnya seorang laki-laki yang berbelanja merupakan suatu hal yang wajar. Selain itu persepsi dari responden Sherina adalah sebagai berikut;

> *"Dalam scene ini menurut aku nggak menunjukkan sifat feminim, karena Tatsu hanya berbelanja kebutuhan di supermarket, dan siapa saja bisa berbelanja di supermarket, baik itu perempuan maupun laki-laki."* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Menurut responden Sherina, yang dilakukan Tatsu yaitu berbelanja di supermarket tidak dapat dijadikan penilaian seseorang apakah dia feminin atau tidak, karena semua orang bebas berbelanja di supermarket, baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat yang hampir sama juga dipaparkan oleh responden Bani. Responden Bani berpendapat bahwa;

> *"Menurut saya scene ini juga tidak menggambarkan sisi feminim Tatsu, karena berbelanja adalah kebutuhan, apabila seseorang berbelanja maka ada barang yang emang mereka cari. Menurut saya juga laki-laki yang suka berbelanja karena mereka ingin meredakan stres ataupun rasa bosan dan juga self reward, walaupun kebanyakan yang suka berbelanja itu perempuan, cowo yang suka belanja tidak dapat diartikan sebagai feminis karena bisa jadi dia mempunyai hobi belanja ataupun dia banyak uang."* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Menurut pendapat dari responden Bani bahwa potongan scene dimana Tatsu berbelanja di supermarket tidaklah menunjukkan sisi feminin pada dirinya, karena menurutnya terdapat beberapa faktor lain yang menjadikan seorang laki-laki berbelanja di supermarket yaitu seperti seseorang tersebut memang suka berbelanja, sedang meredakan stress atau rasa bosan, melakukan *self reward*, ataupun memang seseorang tersebut memiliki hobi berbelanja atau memang memiliki banyak uang.

Setiap responden memiliki pandangan dan alasannya sendiri, dimana empat responden kurang lebih memiliki pendapat yang sama bahwa berbelanja merupakan suatu aktifitas yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan, sehingga mereka berpendapat bahwa yang dilakukan Tatsu menunjukkan sifat feminin. Sedangkan ketiga responden lain berpendapat bahwa berbelanja di supermarket adalah suatu hal yang wajar dilakukan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka mengatakan bahwa Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya hanya dengan berbelanja di supermarket.

3. Scene 3 (Tatsu Mengikuti Kelas Senam Bersama Ibu-Ibu)



Gambar 3. 3 Kegiatan Tatsu mengikuti senam

Selanjutnya, peneliti menunjukkan potongan *scene* dimana Tatsu sedang mengikuti kelas senam *aerobik* dan kelas Yoga bersama dengan ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya. Apakah menurut para responden, pada potongan scene tersebut Tatsu menunjukkan sifat femininnya. Pendapat dari ketujuh responden adalah sebagai berikut;

> *"Menurut saya iya, pada scene ini Tatsu memperlihatkan sisi feminimnya, karena jelas pada scene tersebut Tatsu mengikuti kelas senam yang rata-rata diikuti oleh perempuan."* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Menurut pendapat dari responden Fathan, aktivitas Tatsu mengikuti senam *aerobik* dan mengikuti kelas Yoga menunjukkan sisi feminin dari dirinya, karena pada kegiatan tersebut memang hanya diikuti oleh perkumpulan ibu-ibu yang tinggal di lingkungan sekitar Tatsu. Selain itu terdapat pendapat yang hampir sama dari responden Helmi mengenai potongan *scene* ketiga yaitu saat Tatsu mengikuti kegiatan senam aerobik dan mengikuti kelas Yoga bersama perkumpulan ibu-ibu.

> *"Menurutku pada bagian ini juga menunjukkan sifat feminim dari Tatsu karena dapat dilihat dari sikap Tatsu yang mengikuti kegiatan senam yang emang dikhususkan untuk perempuan."* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Responden Helmi juga beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Tatsu memperlihatkan sisi femininnya dengan mengikuti senam *aerobik* yang dikhususkan untuk perempuan. Selanjutnya, terdapat pendapat dari responden Ami mengenai potongan *scene* ketiga, adalah sebagai berikut;

> *"Menurut aku di scene ini tatsu juga memperlihatkan sifat feminimnya, karena dia ikutan senam yang biasanya dilakukan sama perempuan. Soalnya kalo olahraganya laki-laki cenderung ke yang berat-berat."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Menurut Ami, yang dilakukan Tatsu pada potongan scene ketiga ini menunjukkan sifat feminin dari seorang Tatsu karena ia mengikuti kegiatan senam aerobik dengan para perempuan. Responden Ami menambahkan bahwa pada umumnya, senam *aerobik* hanya dilakukan oleh perempuan saja, dan biasanya laki-laki cenderung melakukan kegiatan olahraga yang "berat". Selain pendapat dari narasumber Fathan, Helmi, dan Ami yang menganggap bahwa Tatsu memperlihatkan sifat femininnya dengan mengikuti senam *aerobik*, terdapat pula pendapat dari responden Sherina, Bani, Rani, dan Nizar yang menganggap bahwa dengan mengikuti senam *aerobik* tersebut, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Berikut merupakan pendapat dari Sherina;

> *"Menurutku dalam scene ini tidak menunjukkan sifat feminim dari Tatsu, karena yang saya lihat sekarang pun yang ikut senam bukan hanya perempuan saja, banyak laki-laki yang ikut senam sama halnya seperti tempat gym yang pada saat ini bukan hanya laki-laki saja, namun perempuan juga banyak yang datang ke gym."* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Sherina berpendapat bahwa pada saat ini, senam bisa dilakukan baik perempuan maupun laki-laki, sama halnya dengan tempat *gym* yang saat ini juga banyak didatangi oleh perempuan. Jadi menurut Sherina, senam *aerobik* yang dilakukan Tatsu dengan ibu-ibu tidak menunjukkan sisi feminin dari dirinya. Selanjutnya yaitu pendapat dari responden Bani;

> *"Menurut saya di scene ini tidak menunjukkan sifat feminim dari Tatsu, bagi saya malahan bagus berolahraga*

> *mempunyai banyak manfaat bikin sehat dan awet muda. Jadi bagi saya tidak terlalu masalah apabila seorang laki-laki mengikuti olahraga seperti senam. Dan juga bagi laki-laki yang mengikuti olahraga senam menunjukkan keberanian dan keinginan untuk mengekspresikan diri dan itu merupakan tindakan positif."* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Dari pendapatnya, responden Bani mengatakan bahwa senam memiliki banyak manfaat, jadi tidak masalah apabila seorang laki-laki mengikuti kegiatan senam *aerobik* bersama ibu-ibu. Bani juga menambahkan bahwa laki-laki yang mengikuti senam itu memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri sendiri. Dan keberanian tersebut merupakan suatu hal positif. Selain itu, terdapat persepsi dari responden Rani yang juga menyebutkan bahwa pada scene ketiga ini, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Ia mengatakan bahwa.

> *"Untuk scene ketiga menurutku nggak menunjukkan sifat feminine dari seorang Tatsu, karena dalam scene tersebut senam merupakan kegiatan yang wajar dilakukan baik untuk laki-laki maupun perempuan"* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Dari yang disampaikan responden Rani, ia menilai bahwa pada scene ketiga dimana Tatsu mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu tidaklah menunjukkan sifat femininnya, karena pada saat ini menurut responden Rani wajar saja karena senam merupakan kegiatan positif yang umum diikuti baik perempuan maupun laki-laki. Responden terakhir yang memberikan persepsinya untuk scene ketiga ini adalah responden Nizar. Ia juga memberikan persepsi yang hampir sama dengan persepsi responden Rani, dimana dalam scene tersebut, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Pendapat Nizar adalah sebagai berikut.

> *"Yang dilakukan Tatsu dengan mengikuti kegiatan senam menurutku nggak menunjukkan sifat feminin. Memang senam identik dengan perempuan karena emang biasanya dilakukan oleh perempuan, tapi tujuan senam kan biar sehat. Jadi menurutku ya nggak papa kalo laki-laki ikut senam."* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Responden Nizar mengatakan bahwa pada scene ketiga dimana Tatsu mengikuti senam bersama ibu-ibu tidak menunjukkan sifat femininnya. Walaupun memang pada umumnya senam biasnya dilakukan oleh perempuan, namun jika tujuannya agar sehat, laki-laki pun bebas mengikuti kegiatan senam.

4. Scene 4 (Tatsu Mencuci Pakaian Kotor)



Gambar 3. 4 Tatsu dan pakaian kotor

Tidak banyak seorang laki-laki yang bisa mencuci pakaian kotor bahkan hingga memisahkan pakaian putih dengan pakaian berwarna. Namun, pada *anime* ini diperlihatkan bahwa Tatsu dapat menyelesaikan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh seorang perempuan tersebut. Berikut merupakan tanggapan dari para responden apakah dari potongan *scene* tersebut Tatsu menunjukkan sifat femininnya;

> *"Menurutku pada scene ini Tatsu menunjukkan sifat feminimnya, karena pada scene tersebut Tatsu sedang berkunjung ke rumah mantan anak buahnya dan melihat bahwa baju tersebut kotor dan belum dicuci, kemudian Tatsu dengan sigap mencuci baju-baju tersebut dengan sangat detail"* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Dari yang dikemukakan oleh Fathan, ia setuju bahwa pada *scene* ke empat ketika Tatsu mencuci pakaian, menunjukkan sifat feminin pada dirinya. Alasannya

adalah karena ketika melihat baju-baju anak buahnya yang berserakan, ia seketika membantu mencucikan pakaian anak buahnya, bahkan dengan sangat mendetail, seperti memisahkan baju putih dengan baju yang berwarna. Selanjutnya yaitu persepsi dari responden Nizar. Ia mengatakan bahwa;

> *"Mencuci pakaian menurutku tidak menunjukkan sifat feminin, karena mencuci kan termasuk basic skill buat kehidupan sehari-hari."* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Dari persepsi yang diberikan oleh responden Nizar, dapat disimpulkan bahwa pada scene keempat dimana Tatsu mencuci pakaian kotor tidak menunjukkan sisi femininnya, karena manurut responden Nizar, mencuci merupakan suatu keahlian dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, tidak hanya perempuan, melainkan laki-laki seharusnya bisa mencuci pakaiannya sendiri. Selanjutnya yaitu persepsi dari responden Ami. Persepsinya terhadap scene keempat adalah sebagai berikut.

> *"Kalo scene ini menurutku ga menunjukkan sifat femininnya. Karena lebih ke basic skill manusia dalam hidup. Baik perempuan maupun laki-laki harusnya bisa bertanggung jawab masing-masing buat bersihin baju kotornya."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Responden Ami mengatakan bahwa mencuci merupakan suatu *basic skill* yang harus dimiliki oleh semua orang. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri untuk mengurus apa yang memang menjadi tanggung jawabnya. Persepsi dari responden Ami hampir sama dengan persepsi dari responden Nizar. Selanjutnya yaitu persepsi dari responden Helmi. Ia berpendapat bahwa.

> *"Kalo bagian ini menurutku nggak menunjukkan sifat feminin Tatsu, karena Tatsu hanya mencuci pakaian kotor saja. Semua orang bisa mencuci pakaiannya."* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Dari yang disampaikan oleh responden Helmi, dapat disimpulkan bahwa mencuci pakaian bukanlah suatu hal yang istimewa, karena semua orang pasti bisa mencuci pakaian. Maka dari itu, menurut responden Helmi, potongan scene

keempat yang menunjukkan bahwa Tatsu mencuci pakaian kotor tidak menunjukkan sisi femininnya. Selain itu terdapat perspsi responden Bani mengenai scene keempat ini. Berikut pendapat yang dikatakan oleh responden Bani;

> *"Menurut saya pada scene ini tidak menunjukkan sifat feminim, karena kegiatan mencuci dialami semua baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang suka mencuci menunjukkan kepribadian diri yang baik dan bersih. Jadi bagi saya mencuci pakaian kotor tidak menunjukkan bahwa dirinya mempunyai sifat feminim tetapi menunjukkan kepribadian dirinya yang suka kebersihan atau tidak peduli dengan kebersihan."* (Wawancara Bani, 1 April 2024)

Responden Bani memberikan tanggapannya mengenai *scene* keempat dimana Tatsu membantu mantan anak buahnya untuk mencuci pakaian kotornya. Bani berpendapat bahwa hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai penentu untuk menyatakan Tatsu menunjukkan sifat femininnya atau tidak, karena mencuci merupakan hal yang pasti pernah dilakukan oleh seseorang, baik perempuan maupun laki-laki. Bani juga menambahkan bahwa dari mencuci pakaian, bisa menunjukkan kepribadian seseorang yang berarti peduli akan kebersihan. Selain itu, tanggapan lain atas *scene* keempat juga diberikan oleh responden Rani. Rani berpendapat bahwa;

> *"Menurut saya pada scene keempat ini tidak menunjukkan sifat feminim, karena di dalam gambar tersebut Tatsu hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci yang dimana sebenarnya hal tersebut merupakan kegiatan atau basic skill yang dilakukan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari dan hal tersebut wajar dilakukan, tidak menuntut hanya kewajiban istri saja."* (Wawancara Rani, 2 April 2024)

Menurut pendapat dari responden Rani, mencuci pakaian merupakan suatu *skill* dasar yang pasti ada di dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga. Maka dari itu, menurut Rani wajar saja bila seorang laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian kotor. Responden Sherina juga memberikan pendapatnya mengenai *scene* keempat, yaitu;

> *"Menurutku, scene ini juga bukan sifat feminim, karena wajar saja jika mencuci pakaian kotor karena ini bukan hanya tugas perempuan aja, laki-laki pun sangat boleh mencuci pakaian kotor."* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Seperti halnya yang disampaikan oleh Rani, Sherina juga berpendapat bahwa mencuci pakaian bukan hanya tugas dari seorang perempuan, melainkan laki-laki juga bisa mencuci pakaian kotornya.

5. Scene 5 (Tatsu Menjahit Pakaian)



Gambar 3. 5 Tatsu menjahit pekaian

Dari potongan *scene* ini, diperlihatkan bahwa Tatsu lebih pandai menjahit daripada istrinya, yaitu Miku. Selanjutnya, peneliti menanyakan pendapat para responden mengenai potongan scene tersebut, apakah Tatsu menunjukkan sisi femininnya dari yang ditunjukkan di dalam scene tersebut. Berikut adalah pendapat dari beberapa responden yang telah diwawancara. Responden pertama yang memberikan pendapatnya yaitu Fathan.

> *"Kalo menurutku iya, karena di scene tersebut Tatsu tampak ahli sekali dalam menjahit walaupun desain hasil*

> *jahitannya tetap ada unsur gengnya."* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Dari tanggapan yang dikemukakan Fathan, potongan *scene* dimana Tatsu sedang menjahit disamping istrinya menunjukkan sifat feminin dari dirinya, hal tersebut dikarenakan Tatsu tampak mahir dalam membuat baju yang di desainnya sendiri. selain itu, responden Nizar juga memberikan persepsinya mengenai scene kelima yang menunjukkan Tatsu sedang menjahit pakaian. Berikut merupakan persepsinya mengenai scene tersebut.

> *"Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnnya dalam scene itu karena menurutku menjahit terkadang jadi kebutuhan seseorang. Jadi menurutku pada scene ini nggak menunjukkan sifat feminin."* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Dari yang disampaikan responden Nizar, dapat disimpulkan bahwa menurutnya, potongan scene kelima tidak menunjukka sifat feminin dari Tatsu karena menjahit tidak dikaitkan dengan laki-laki maupun perempuan. Melainkan menjait dapat menjadi suatu kebutuhan seseorang. Pendapat lain juga dikemukakan oleh responden Ami, ia berkata bahwa;

> *"Kalo untuk scene menjahit baju ini, aku rasa ada feminimnya, karena pada umumnya kan laki-laki jarang ada yang bisa menjahit pakaian ya."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Dalam pendapat Ami, ia memberikan tanggapan bahwa yang dilakukan Tatsu pada *scene* menjahit pakaian menunjukkan sifat feminin Tatsu. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Ami yang mengatakan bahwa pada umumnya laki-laki pada saat ini jarang ada yang mahir menjahit pakaian. Berbeda dengan Tatsu yang mahir menggunakan alat atau mesin jahit. Selanjutnya, terdapat pendapat dari responden Bani, yaitu;

> *"Menurut saya tidak, menjahit tidak dapat menunjukkan dirinya mempunyai sifat feminim ataupun tidak, karena menjahit juga bisa diartikan sebagai hobi atau bisa diartikan sebagai profesi."* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Berbeda dari tanggapan yang sebelumnya, responden Bani berpendapat bahwa laki-laki yang menjahit pakaian bukan berarti ia memiliki sifat feminin, karena menjahit juga bisa dilakukan seseorang atas dasar hobi, ataupun memang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi seseorang. Tanggapan serupa juga dikemukakan oleh responden Helmi. Ia berpendapat bahwa;

> *"Kalo scene ini menurutku jawabannya tidak, karena Tatsu kan cuma melakukan kegiatan wirausaha untuk mendapatkan keuntungan dari barang yang ia jual."* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Menurut pendapat Helmi, *scene* dimana Tatsu menjahit pakaian tidak menunjukkan sifat feminin dari dirinya, karena memang Tatsu menjahit pakaian untuk dijual di pasar loak. Seperti halnya yang dikatakan oleh responden Helmi, Tatsu melakukan kegiatan menjahit pakaian hanya sebatas wirausaha untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, terdapat persepsi dari responden Rani yang juga mengatakan bahwa scene ke lima tidak menunjukkan sifat feminin pada Tatsu. Responden Rani mengatakan bahwa.

> *"Untuk scene kelima menurutku menunjukkan adanya sifat feminin dari Tatsu, karena dilihat dari gambarnya kalo si Tatsu malah lebih mahir daripada istrinya. Walaupun pada saat ini laki-laki yang bisa menjahit itu menurut aku udah jadi hal yang wajar"* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Dari yang dikatakan responden Rani, dapat disimpulkan bahwa scene kelima dimana Tatsu menjahit pakaian menunjukkan sifat feminin dari diri Tatsu walaupun responden Rani juga menambahkan bahwa sebenarnya laki-laki yang bisa menjahit pakaian pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Namun karena dilihat dari scene tersebut bahwa Tatsu lebih mahir menjahit daripada istrinya, narasumber Rani berpersepsi bahwa scene kelima menunjukkan adanya sifat feminin dari diri Tatsu. Responden yang selanjutnya adalah Sherina. Ia juga berpendapat bahwa pada scene kelima dimana Tatsu sedang menjahit pakaian tidak menunjukkan adanya sifat feminin. Persepsi responden Sherina adalah sebagai berikut.

> *"Scene ini menurutku juga nggak nunjukin sifat feminin, karena menjahit bukan soal dia wanita kemudian dia harus bisa menjahit. Tapi karena dia punya kebiasaan untuk menjahit entah perempuan maupun laki-laki"* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Menurut responden Sherina, scene kelima tidak menunnjukkan adanya sifat feminine dari Tatsu, karena menurutnya menjahit itu tidak ada hubungannya dengan perempuan ataupun laki-laki. Menjahit juga tidak dikhususkan untuk perempuan, sehingga laki-laki pun bebas melakukannya.

Salah satu responden mengakatan bahwa pada umumnya, menjahit dilakukan oleh perempuan. Ada pula responden yang mengatakan bahwa di dalam scene tersebut, Tatsu terlihat sangat terampil dalam menjahit pakaiannya. Sebagian besar beranggapan bahwa pada saat ini, menjahit tidak dapat hanya dikaitkan dengan perempuan saja, melainkan laki-laki juga wajar-wajar saja menjahit. Selain itu, terdapat pula pendapat dari seorang responden yang menyebutkan bahwa menjahit tidak bisa dikaitkan dengan gender, karena bisa saja menjahit adalah sebuah hobi.

6. Scene 6 (Tatsu Membacakan Buku Cerita kepada Anak-Anak)



Gambar 3. 6 Tatsu dan anak-anak

Dari potongan *scene* ini, diperlihatkan bahwa Tatsu sedang menjadi relawan di salah satu toko buku untuk membacakan buku cerita kepada anak-anak. Selanjutnya, peneliti menanyakan pendapat para responden mengenai potongan scene tersebut, apakah Tatsu menunjukkan sisi femininnya dari yang ditunjukkan di dalam scene tersebut. Responden pertama yang memberikan persepsinya pada scene keenam ini adalah Ami. Ia memiliki pendapat bahwa membacakan buku kepada anak-anak tidak harus memandang gender.

> *"Bukan sifat feminim, sebagaimana laki-laki yang mau membacakan cerita untuk anak-anak aja sih. Konsepnya kayak semua orang tanpa memandang jenis kelaminnya, jadi sah-sah aja bacain buku cerita ke anak-anak."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Bagi responden Ami, membacakan buku kepada anak-anak tidak bisa dengan memandang jenis kelamin. Semua bisa membacakan buku cerita kepada anak-anak, terutama laki-laki, serta hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Selain itu, terdapat pendapat dari responden Sherina. Berikut merupakan pendapat dari Sherina;

> *"Scene ini menurutku bukan sifat feminim, karena ini sama halnya kayak guru yang menjelaskan di depan kelas, dan seperti yang kita tau, guru itu nggak cuma perempuan, tapi juga laki-laki."* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Menurut Sherina, scene keenam ini tidak menunjukkan sifat feminin, karena hampir sama dengan profesi guru, yang tidak memandang gender dalam mengajar para muridnya. Pendapat lain dikemukakan oleh responden Bani. Ia berpendapat bahwa;

> *"Menurut saya tidak. Laki-laki yang suka dengan anak kecil tidak dapat digolongkan sebagai sifat feminim, karena itu adalah karakter seorang laki-laki. Laki-laki yang memiliki karakter tersebut menurutku menggambarkan orang yang penyabar, memiliki kepedulian tinggi, kasih sayang, lebih dewasa, dan lemah lembut"* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Dari tanggapan responden Bani mengenai *scene* keenam ini, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Menurut Bani, seorang laki-laki yang mudah bergaul dengan anak-anak merupakan gambaran dari seorang yang penyabar, memiliki kepedulian yang tinggi, kasih sayang, lebih dewasa, dan memiliki sifat lemah lembut. Selanjutnya yaitu persepsi mengenai scene keenam oleh responden Fathan. Ia menyatakan bahwa.

> *"Menurut saya membacakan buku untuk anak-anak ga bisa dikaitkan dengan feminin atau tidaknya seseorang. Karena hal kaya gitu wajar aja buat orang tua."* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Dari persepsi yang diberikan oleh responden Fathan, dapat disimpulkan bahwa menurutnya membacakan buku cerita kepada anak-anak tidak menunjukkan sifat feminin pada diri Tatsu, karena membacakan buku untuk anak-anak merupakan salah satu aktifitas yang wajar dilakukan oleh orang tua, baik perempuan maupun laki-laki. Responden Nizar juga memberikan persepsinya mengenai scene keenam yang menunjukkan Tatsu sedang membacakan buku cerita untuk anak-anak. Persepsinya yaitu.

> *"Tatsu tidak menunjukkan sifat feminin pada scene ini, karena membacakan buku cerita tidak harus mempedulikan jenis kelamin."* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Responden Nizar mengatakan bahwa membacakan buku cerita tidak bisa dikaitkan dengan gender. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk membacakan buku cerita untuk anak-anak. Sehingga menurut responden Nizar pada scene tersebut Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Pendapat yang serupa juga diberikan oleh responden Rani. Persepsinya mengenai scene keenam adalah sebagai berikut.

> *"Scene enam menurutku nggak menunjukkan sifat feminin dari Tatsu karena Tatsu hanya membacakan buku cerita kepada anak-anak. Menurutku hal tersebut wajar dilakukan oleh seseorang tanpa memandang gender."* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Menurut responden Rani, membacakan buku cerita untuk anak-anak tidak dapat dikaitkan dengan gender. Karena baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk membacakan buku cerita untuk anak-anaknya. Selanjutnya yaitu persepsi dari responden Helmi. Ia mengatakan bahwa.

> *"Menurutku nggak menunjukkan sifat feminin ya, karena kan tatsu Cuma bacain buku aja, sama kaya mencoba untuk menghibur anak-anak saja"* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Responden Helmi berpendapat bahwa membacakan buku cerita untuk anak-anak sama halnya seprti menghibur mereka. Maka dari itu, menurut responden Helmi, scene keenam dimana Tatsu membacakan buku cerita untuk anak-anak tidak menunjukkan sifat femininnya.

Para responden berpendapat bahwa membacakan buku cerita kepada anak-anak tidak menunjukkan sifat feminin dari diri Tatsu, karena membacakan buku tidak dapat dikaitkan dengan gender. Laki-laki membacakan buku kepada anak-anak sama halnya seperti seorang guru yang sedang mengajar para muridnya, tidak memandang jenis kelamin. Mereka juga berpendapat bahwa laki-laki yang membacakan buku kepada anak-anak merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

7. Scene 7 (Tatsu Mengikuti Lomba Memasak di Hari Peringatan *Halloween*)



Gambar 3. 7 Tatsu di hari peringatan *Halloween*

Dari potongan *scene* yang ditunjukkan, diperlihatkan bahwa Tatsu berpartisipasi dalam kegiatan lomba pada perayaan *halloween*. Tatsu menunjukkan bakatnya dalam membuat kue kering. Walaupun ia mengikuti lomba tersebut bersama istrinya, namun Tatsu lah yang lebih handal membuat makanan tersebut daripada istrinya. Selanjutnya, peneliti menanyakan pendapat dari beberapa responden mengenai apakah Tatsu menunjukkan sifat femininnya dalam *scene* tersebut. Berikut merupakan tanggapan dari beberapa responden yang telah diwawancara.

> *"Menurut aku iya, karena Tatsu sangat semangat dalam menyiapkan acara halloween apalagi Tatsu yang bekerja sebagai juru masak."* (Wawancara kedua Fathan, 31 Maret 2024)

Responden Fathan mengungkapkan bahwa pada *scene* ketujuh, dimana Tatsu sedang mengikuti lomba memasak untuk memperingati *halloween* menunjukkan sifat feminin dari dirinya. Menurut Fathan, hal tersebut karena Tatsu memiliki semangat yang tinggi dalam memeriahkan peringatan *halloween* tersebut dengan mengenakan kostum khas *halloween*, serta ia sangat handal sebagai juru masak dalam perlombaan tersebut. Berbeda dari pendapat Fathan, responden Ami menyatakan bahwa pada scene ketujuh ini Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Berikut merupakan pendapat dari responden Ami;

> *"Menurutku nggak ada sisi feminimnya meskipun aktivitasnya bikin kue, karena baju yang dia pakai juga masih wajar, nggak identik sama pakaian wanita."* (Wawancara kedua Ami, 8 April 2024)

Menurut Ami, mengikuti lomba memasak untuk perayaan *halloween* tidak menunjukkan sisi feminin dari Tatsu, karena kostum yang Tatsu kenakan pada saat perlombaan tidak identik dengan pakaian perempuan. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh responden Bani. Ia mengatakan bahwa;

> *"Menurut saya tidak juga, karena berpakaian adalah hak semua orang, tapi perlu di garis bawahi apabila seorang laki-laki berpakaian menyerupai perempuan itu juga tidak bagus, namun apabila hanya untuk kepentingan itu boleh-*

> *boleh aja, misalnya seperti ada acara khusus atau apapun itu. Dan menurut saya scene Tatsu yang memakai kostum halloween itu merupakan acara lomba atau si Tatsu sedang mengikuti kontes, jadi boleh-boleh saja."* (Wawancara kedua Bani, 1 April 2024)

Responden Bani menilai *scene* ketujuh ini dari segi penampilan atau cara berpakaian Tatsu yang sedang mengikuti lomba perayaan *halloween*. Menurutnya, kostum yang dipakai Tatsu masih dalam batas wajar dan tidak menyerupai wanita. Maka dari itu, responden Bani menyimpulkan jika pada *scene* ketujuh ini tidak menunjukkan sisi feminin dari diri Tatsu. Selanjutnya yaitu pendapat dari responden Rani yang mengatakan bahwa;

> *"Scene tujuh tidak menunjukkan gambaran feminim dari Tatsu, karena di dalam scene tersebut Tatsu hanya mengikuti sebuah kontes halloween walaupun di scene tersebut Tatsu melakukan aksi memasak. Menurut aku hal tersebut wajar aja dilakukan, apalagi di scene tersebut Tatsu melakukan bersama istrinya yaitu Miku. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya Tatsu merupakan seorang suami yang rela melakukan apa saja bagi istrinya."* (Wawancara kedua Rani, 2 April 2024)

Dari pandangan narasumber Rani, Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Walaupun ia melakukan aktivitas memasak atau membuat kue dan mengenakan kostum *halloween*, hal tersebut masih menunjukkan suatu hal yang wajar bagi responden Rani. Ia juga menambahkan bahwa Tatsu rela melakukan apa saja untuk istrinya, yaitu Miku. dilihat dari *effort* nya mengikuti lomba peringatan *halloween.* Selanjutnya yaitu persepsi pada scene ketujuh oleh responden Helmi. Ia mengatakan bahwa pada scene ini tidak menunjukkan sifat feminin.

> *"Pada bagian ini tidak karena Tatsu melakukan kegiatan memasak hanya untuk memperingati hari halloween"* (Wawancara kedua Helmi, 31 Maret 2024)

Dari pendapat responden Helmi, scene yang menunjukkan Tatsu mengikuti lomba memasak tidak menunjukkan sifat femininnya. Karena menurutnya mengikuti lomba pada saat memperingati *halloween* memasak tidak ada

hubungannya dengan sifat feminin. Selain itu pendapat dari Nizar juga hampir sama dengan persepsi dari responden Helmi. Nizar megatakan bahwa.

> *"Tatsu tidak menunjukkan sifat feminin karena untuk merayakan halloween itu adalah hak semua orang, ga memandang cewe apa cowo"* (Wawancara kedua Nizar, 2 April 2024)

Menurut persepsi responden Nizar, mengikuti perayaan *halloween* merupakan hak semua orang, sehingga tidak mengenal gender. Baik laki-laki maupun perempuan bebas untuk mengikuti perayaan *halloween* tersebut. sehingga menurut responden Nizar pada scene ketujuh ini tidak menunjukkan sifat feminin dari seorang Tatsu. Respinden terakhir yang memberikan persepsinya mengenai scene ketujuh ini adalah responden Sherina. Menurut Sherina, scene ketujuh ini juga tidak menunjukkan sifat feminin dari Tatsu. Ia menuturkan bahwa.

> *"Scene ini nggak nunjukin sifat feminine karena memperingati suatu event seperti Halloween nggak ada kaitannya dengan feminin. Cuma karena dia pengen ikutan merayakan peringatan halloween aja"* (Wawancara kedua Sherina, 1 April 2024)

Berdasarkan persepsi dari Sherina, mengikuti perayaan seperti *halloween* tidak untuk menentukan seseorang itu feminin atau tidak. Menurutnya, Tatsu hanya mengikuti *euforia* dari perayaan halloween tersebut dengan mengikuti lomba memasak bersama istrinya. Jadi, pada scene ketujuh Sherina menyimpulkan bahwa Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya.

Sebagian besar dari responden berpendapat bahwa Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya. Menurut mereka, membuat kue dengan mengenakan kostum yang sesuai dengan tema *Halloween* bukan berarti ia menunjukkan sifat feminin.

D. Persepsi Responden Mengenai Laki-laki Feminin di Indonesia dan Jepang

Peneliti juga menanyakan bagaimana persepsi para responden mengenai perbedaan antara fenomena laki-laki feminin di dalam budaya Indonesia dan di dalam budaya Jepang,

dimana setiap responden memiliki pendapat pribadinya berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing.

Fathan merupakan responden pertama yang diwawancarai pada penelitian ini. Dalam wawancara yang telah dilakukan, pandangan Fathan mengenai perbedaan antara laki-laki feminin dalam budaya Indonesia dan budaya Jepang, yaitu;

> *"Kalo menurutku sendiri sih, kalo di Indonesia mungkin agak lebih sulit ya kalo feminisme yang katakanlah ada laki-laki yang terus tinggal di rumah dengan istrinya yang kerja gitu, pertama karena image nya pasti akan lebih buruk sih kalo di lingkungan sekitar. Tapi kalo di Jepang itu kayak mereka emang nggak ada masalah dengan budaya tersebut, karena emang mereka menyadari kondisi satu sama lain. Mereka nggak terlalu strict mengenai kaya 'oh ini harus bekerja, atau ini harus dirumah'. Bisa dua-duanya kerja atau salah satunya, entah itu laki-lakinya atau perempuannya"* (Wawancara Fathan, 21 Januari 2024)

Responden Fathan berpendapat bahwa isu laki-laki feminin dalam budaya Indonesia merupakan suatu hal yang dipandang buruk, karena di Indonesia sendiri, laki-laki lah yang biasanya bekerja, sedangkan istrinya yang mengurus rumah tangga. Sedangkan dalam budaya Jepang, menurutnya laki-laki feminin bukan menjadi suatu masalah, karena biasanya mereka sudah terbuka dan menyadari kondisi satu sama lain.

Nizar merupakan responden kedua yang telah diwawancarai sebelumnya untuk penelitian ini. Responden Nizar memaparkan pandangannya mengenai perbedaan isu laki-laki feminin dalam budaya Indonesia dan dalam budaya Jepang. Nizar mengatakan bahwa;

> *"Kalo menurut saya, dilihat dari sudut pandang anime itu, hal tersebut kayak biasa-biasa aja karena kan biasanya kalo di luar itu lebih nerapin prinsip itu 'urusanmu ya urusanmu, urusanku ya urusanku'. Maksudku orang lain nggak tiba-tiba ikut campur urusan kita. Nah, jadinya kalo di luar negeri itu lebih ke yang penting nggak mengganggu pihak lain. Terus kalo di Indo itu biasanya tergantung sama apakah di daerah tersebut masih konservatif atau udah maju. Kalo semisal daerahnya konservatif seperti di pedesaan atau di pelosok-pelosok gitu pasti mereka ga diperbolehkan dan di stigma jelek. Sedangkan di perkotaan kayaknya sama aja kayak di luar negeri, udah lebih open minded."* (Wawancara Nizar, 25 Januari 2024)

Nizar beranggapan bahwa orang-orang luar negeri khususnya Jepang lebih menerapkan prinsip "urusanmu adalah urusanmu, urusanku adalah urusanku", sehingga ketika terdapat seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin, orang lain tidak akan memperdulikan dan tidak akan ikut campur dalam urusan tersebut. Sedangkan pada masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan, seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin akan di cap atau mendapatkan *stigma* jelek dari orang lain, namun berbeda dengan masyarakat Indonesia di perkotaan, mereka lebih *open minded* dan biasanya tidak memperdulikan hal tersebut, seperti di luar negeri, khususnya Jepang.

Ami adalah responden yang ketiga yang diwawancarai pada penelitian ini. Responden Ami mengutarakan pendapatnya mengenai perbedaan laki-laki feminin dalam budaya Indonesia dan budaya Jepang. Ami berpendapat bahwa;

> *"Kalo misalnya berkaca dari anime itu terus ngeliat kondisi sekarang di Indo ya, di lingkungan aku itu kan masih jadi hal yang tabu ya, apalagi waktu itu pernah tu ada budeku ngeliat adekku nyuci piring, padahal cuma piring bekas makan dia doang, berarti kan cuma satu piring ya, nah itu tu kayak ibuku kayak ditegur sama budeku, karena ngerasa aneh. "Kok bisa sih kamu ngedidik anak laki-laki disuruh nyuci piring. Itu kan tugas mbak nya". Terus akhirnya sama sama ibuku dijelasin gini, gini, gini, gini."*
> *"Aku pribadi merasa sedih kalo ngeliat feminisme pada laki-laki di Indonesia. Karena untuk hal yang basic skill life itu masih terasa tabu kan, terus di lingkungan aku tu masih ter kotak-kotak gitu pemikirannya. Lalu kalo di luar negeri, aku ngeliatnya di Eropa dan Jepang ya. Itu malah udah maju, tapi saking majunya kalo di Eropa mungkin agak kebablasan gitu. Maksudnya kan jadi malah ngarah ke suka sesama jenis dan lain sebagainya. Jadi sebenernya bagi aku pribadi hal yang baik, tapi mungkin definisinya tu jadi kebablasan, itu juga yang bikin aku miris sih. Jadi PR nya adalah bagaimana menerapkan basic skill life itu ke laki-laki tapi ya sewajarnya aja gitu loh, nggak melebihi aturan yang berlaku. Gitu sih"* (Wawancara Ami, 12 Februari 2024)

Responden Ami berpendapat bahwa laki-laki yang memiliki sifat feminin dalam budaya Indonesia masih sangat tabu, bahkan Ami menceritakan pengalaman pribadinya tentang laki-laki feminin, dan ia mengatakan bahwa pemikiran masyarakat Indonesia masih terkotak-kotak. Sedangkan menurut Ami, laki-laki feminin dalam budaya luar negeri

seperti di Eropa dan di Jepang sudah maju, namun saking majunya malah menjadi berbelok definisinya. Responden selanjutnya yaitu Rani. Berikut adalah pendapat dari responden Rani mengenai perbedaan laki-laki feminin di Indonesia dan Jepang;

> *"Kalo di Indonesia tu kayak misalnya laki-laki berpenampilan perempuan atau pokoknya feminim gitu ya, itu kayak masih menjadi hal tabu sih. Kayak pandangan masyarakat masih jelek dan belum terbuka akan hal itu, apalagi kayak misalnya masih adanya adat istiadat dari Indonesia itu sendiri. Sedangkan kalo di Jepang sendiri malah bisa lebih terbuka menerima dan membebaskan masyarakat di sana untuk bisa mengekspresikan diri mereka sendiri" (Wawancara Rani, 24 Februari 2024)*

Menurut responden Rani di Indonesia sendiri laki-laki yang memiliki sifat feminin masih menjadi suatu hal yang tabu, sedangkan pada budaya Jepang, cenderung lebih terbuka dan masyarakat lebih bisa menerima bahwa laki-laki juga memiliki sifat feminin.

Responden selanjutnya yang memberikan persepsinya mengenai perbedaan laki-laki feminin di Indonesia dann di Jepang adalah responden Sherina. Ia mengungkapkan bahwa.

> *"Kalo di Indonesia sih menurutku masih dibilang tabu banget laki-laki feminin itu, karena pasti orang-orangnya malah negcap laki-laki feminin itu sebagai 'banci'. Padahal kan belum tentu. Bisa jadi emang didikan orang tuanya, jadinya bisa aja si laki-laki itu tumbuh jadi seorang yang lemah lembut. Kan bisa jadi cara asuh orang tua itu ngaruh ke sifat anaknya nanti. Nah kalo untuk laki-laki feminin di Jepang menurut aku lebih bisa di terima masyarakat sih dibanding di Indonesia sendiri"* (Wawancara Sherina, 29 Februari 2024)

Responden Sherina berpendapat bahwa laki-laki yang memiliki sifat feminin di Indonesia masih dianggap tabu, bahkan bisa dianggap menyalahi kodrat dengan mengatakan seperti 'banci'. Pada kenyataannya, seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin belum tentu 'melenceng' seperti yang di pikirkan. Menurut Sherina, cara asuh orang tua juga mempengaruhi bagaimana seorang laki-laki bertindak. Sedangkan di Jepang, menurut responden Sherina, laki-laki feminin lebih bisa di terima masyarakatnya.

Selanjutnya yaitu responden Bani yang juga memberikan persepsinya mengenai laki-laki feminin di Indonesia dan di Jepang. Persepsi responden Bani kurang lebih hampir

sama dengan apa yang telah disampaikan oleh responden Sherina. Berikut merupakan persepsi dari responden Bani.

> *"Kalo menurutku laki-laki yang punya sifat feminin kaya gitu masih tabu sih. Soalnya setauku kebanyakan suami yang tinggal di Indonesia itu lebih ke dirinya bekerja. Karena pasti kalo di Indonesia hal kaya gitu akan merasa malu kalo cuma di rumah aja ngurusin rumah tangga dan akan dicap jelek juga sama masyarakat sekitar. Nah sebaliknya, kalo laki-laki feminin dalam budaya Jepang menurutku udah lebih bisa diterima oleh masyarakat sih, karena orang-orang disana lebih terbuka, jadi ya misal mau kaya yang di anime itu ya bebas-bebas aja ngga ada yang mencela"* (Wawancara Bani, 1 maret 2024)

Menurut responden Bani, laki-laki yang memiliki sifat feminin masiih dianggap tabu dan memilih untuk bekerja di rumah akan mendapatkan cap buruk oleh masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia sendiri, kebanyakan orang masih melekat pada stigma bahwa laki-laki harus memiliki sifat maskulin, dan perempuan harus feminin. Selain itu, kebanyakan laki-laki di Indonesia pasti akan merasa malu jika hanya di rumah, sehingga menurut responden Bani banyak laki-laki di Indonesia yang memilih bekerja di luar rumah, walaupun upah yang di dapatkan tidak besar daripada hanya berdiam di rumah. Sedangkan menurut responden Bani, di Jepang sendiri masyarakatnya sudah jauh lebih terbuka akan isu laki-laki feminin. Sehingga tidak ada orang-orang sekitar yang mencela satu sama lain mengenai peran atau pekerjaan mereka.

Responden terakhir yang memberikan persepsinya mengenai perbedaan laki-laki feminin di Indonesia dan Jepang adalah responden Helmi. Ia menuturkan bahwa;

> *"Kalo pandanganku untuk laki-laki feminin di dalam budaya Indonesia mungkin agak melenceng, maksudnya jadi berlebihan dalam tingkah lakunya kaya malah jadinya cari perhatian, karena sering menunjukkan sisi lembutnya. Terus kalo di Jepang kan orang-orangnya lebih individual ya, jadi kaya mereka nggak memperdulikan hal-hal kaya gitu sih"* (Wawancara Helmi, 24 Februari 2024)

Responden Helmi berpendapat bahwa laki-laki yang memiliki sifat feminin di Indonesia dianggap melenceng, lebih seperti mencari perhatian. Ia menganggap hal tersebut tidak wajar. Sedangkan menurut responden Helmi, laki-laki feminin di Jepang

lebih bisa diterima oleh masyarakatnya, karena masyarakat di Jepang memiliki sifat individualis, sehingga mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri dan memilih untuk tidak memperdulikan peran orang lain.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Persepsi Responden mengenai Serial *Anime The Way of The Househusband*

Pada bab ini peneliti membahas tentang bagaimana persepsi dari ketujuh responden mengenai serial *anime The Way of The Househusband* yang ditunjukkan melalui tujuh potongan scene, yaitu:

Scene pertama, yaitu menunjukkan adegan ketika Tatsu mengakui dirinya sendiri sebagai bapak rumah tangga. Dari scene tersebut, ketujuh responden sepakat bahwa Tatsu tidak menunjukkan penggambaran dari laki-laki feminin. Sebagian responden menyatakan bahwa pengakuan Tatsu sebagai bapak rumah tangga tidak ada kaitannya dengan sifat feminin.

Scene kedua, yaitu menunjukkan adegan ketika Tatsu berbelanja di supermarket. Pada scene ini empat responden menyatakan bahwa berbelanja di supermarket menunjukkan sifat feminin dari Tatsu, karena berbelanja di supermarket biasanya identik dengan aktivitas yang dilakukan oleh seorang perempuan. Sedangkan tiga responden lain menyatakan bahwa dengan berbelanja di supermarket tidak menunjukkan sifat laki-laki feminin pada Tatsu, karena berbelanja tidak ada kaitannya dengan seseorang memiliki sifat feminin atau tidak.

Scene ketiga, yaitu menunjukkan adegan Tatsu yang mengikuti kelas senam bersama ibu-ibu komplek. Pada scene ini, tiga responden menyatakan bahwa yang dilakukan Tatsu bersama ibu-ibu komplek menunjukkan sifat feminin dari seorang Tatsu, karena senam aerobik juga dianggap identik dengan aktivitas yang sering dilakukan oleh seorang perempuan. Sedangkan keempat responden menyatakan bahwa yang dilakukan oleh Tatsu tidak menunjukkan adanya sifat feminin, karena menurut beberapa responden, senam merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak manfaat, sehingga siapapun boleh melakukannya tanpa melihat jenis kelamin.

Scene keempat, yaitu menunjukkan adegan Tatsu yang sedang mencuci pakaian kotor. Dari scene ini, hanya satu responden yang menyatakan bahwa yang Tatsu lakukan dalam scene tersebut menunjukkan sifat feminin. Sedangkan enam responden lainnya menyatakan bahwa mencuci pakaian kotor tidak bisa dikaitkan dengan sifat feminin. Beberapa responden

memberikan alasannya, yaitu karena pada dasarnya memcuci pakaian kotor merupakan suatu tanggung jawab pribadi dan tidak harus dilakukan oleh seorang perempuan.

Scene kelima, menunjukkan adegan Tatsu menjahit pakaian. Dari scene ini, tiga responden menyatakan bahwa dengan menjahit pakaian, Tatsu memperlihatkan sifat femininnya. Alasannya adalah di dalam gambar scene tersebut, Tatsu terlihat lebih handal untuk mengoperasikan mesin jahitnya dibandingkan sang istri. Sedangkan empat responden lainnya menyatakan bahwa yang dilakukan Tatsu tidak menunjukkan adanya sifat feminin. Alasannya adalah pada saat ini banyak laki-laki yang bisa menjahit pakaian.

Scene keenam, yaitu ketika Tatsu membacakan buku cerita untuk anak-anak. Dari scene ini, ketujuh responden sepakat bahwa Tatsu tidak menunjukkan penggambaran sifat laki-laki feminin. Sebagian besar responden mengatakan bahwa membacakan buku cerita untuk anak-anak merupakan suatu kebebasan, tidak melihat jenis kelamin.

Scene ketujuh, yaitu ketika Tatsu mengikuti lomba memasak untuk perayaan *Halloween*. Hanya satu responden yang menyatakan Tatsu menunjukkan sifat femininnya, sedangkan enam responden lain menyatakan bahwa Tatsu tidak menunjukkan sifat femininnya hanya karena ia mengikuti lomba memasak pada perayaan *Halloween*.

B. Persepsi Responden mengenai Laki-laki Feminin dalam Serial *Anime The Way of The Househusband*

Alex Sobur (2003) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang memahami dan memberikan makna terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya. Persepsi merupakan suatu hasil dari interaksi antara rangsangan atau stimulus eksternal dengan faktor internal individu, seperti pengalaman, motivasi, dan ekspektasi. Persepsi para responden mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband* bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan faktor yang melatarbelakangi terjadinya persepsi juga bermacam-macam.

Stay-at-home dad (SAHD) atau fenomena bapak rumah tangga mulai muncul sebagai paradigma baru dalam pengambilan keputusan terkait peran gender di dalam keluarga. Ketika suami memilih untuk menjadi bapak rumah tangga dan mengurus anak di rumah, sedangkan istri memiliki peluang berkarir bahkan memiliki penghasilan yang lebih baik. Smith, 2009 (dalam Nazhra, 2020) mendefinisikan *stay-at-home dad (SAHD)* sebagai seorang ayah yang memilih untuk mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga

dan merawat anak, sementara istrinya bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah. Elfina, 2015 (dalam Nazhra, 2020) juga mendefinisikan *stay-at-home dad (SAHD)* sebagai ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak, sementara istrinya menjadi pencari nafkah utama atau satu-satunya.

Berdasarkan data dari Pew Research Center, Amerika Serikat, yang dikutip dari laman Forbes, jumlah suami yang memilih untuk menjadi bapak rumah tangga mencapai sekitar 2,1 juta pada tahun 2021 hingga mengalami kenaikan sebesar 8% sejak tahun 1989. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh semakin banyaknya wanita yang memiliki penghasilan lebih tinggi daripada pasangan pria mereka. Dengan semakin berkembangnya isu kesetaraan gender, wanita kini mulai memilih untuk aktif berperan di ranah publik sebagai wanita karir di berbagai institusi. Sehingga menyebabkan para suami kini mulai mempertimbangkan untuk mengambil peran di ranah domestik dan meninggalkan pekerjaan kantornya (Cotter & Pepin, 2017).

Di Indonesia sendiri konsep kepala keluarga diatur di dalam UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang berisi pernyataan bahwa suami adalah kepala dari keluarga, sementara istri adalah ibu rumah tangga. Namun peraturan tersebut tidak secara penuh diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya presentase wanita sebagai kepala keluarga yang diambil berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 yaitu sebesar 14,63%, tahun 2016 yaitu sebesar 15,02%, dan tahun 2017 yaitu sebesar 15,17% menurut Retnowulandari, 2018 (dalam Toto Suharmanto, dkk. 2020).

Di Indonesia yang masih menganut budaya partriarki, dimana menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama, masih menganggap kondisi *stay-at-home dad (SAHD)* atau bapak rumah tangga sebagai suatu hal yang tidak lazim atau tabu. Maharani, 2016 (dalam Nazhra, 2020) juga menyebutkan bahwa *stay-at-home dad (SAHD)* masih jarang ditemui di Indonesia karena kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat, yang diartikan sebagai sistem, masyarakat, atau negara yang dikuasai oleh kaum laki-laki, sementara perempuan dianggap sebagai warga kelas dua. Dalam buku *The Second Sex*, De Beauvoir menyatakan bahwa patriarki mengasosiakan ‘pengasuhan anak’ sebagai ‘tugas perempuan’.

Jepang yang dikenal dengan fenomena sosial *workaholic*, beberapa tahun terakhir muncul konsep baru hingga menjadi sorotan media, yaitu istilah “ikumen”. Koh (2010) menjelaskan bahwa “ikumen” berasal dari kata “ikuji” (perawatan anak) dan kata Inggris

“men”. Ikumen diartikan sebagai pria yang menikmati perannya sebagai orang tua atau lebih singkatnya disebut sebagai bapak rumah tangga (MHLW, 2012). Pemerintah Jepang lalu memulai kebijakan besar untuk meningkatkan kesetaraan gender, termasuk untuk mendorong keterlibatan suami di dalam keluarga, dimana kampanye ini dinamakan “proyek ikumen” yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam keluarga dan masyarakat di Jepang (Dina, 2013). Isu sosial atau fenomena *stay-at-home dad (SAHD)* di negara Jepang juga direalisasikan ke dalam serial *anime The Way of The Househusband*. Di dalam serial *anime* tersebut ditunjukkan berbagai aspek kebudayaan Jepang seperti bahasa, tradisi, hingga nilai sosial yang telah melekat pada masyarakat Jepang. Serial *anime The Way of The Househusband* menceritakan tentang seorang *yakuza* yang pension dan memilih untuk menjadi bapak rumah tangga dengan kesehariannya mengurus pekerjaan rumah tangga.

Responden pertama, Fathan menganggap keputusan Tatsu yang memilih menjadi bapak rumah tangga setelah pension dari seorang *yakuza* adalah suatu hal yang wajar. Hal ini dikarenakan menurutnya akan sulit bagi Tatsu untuk mencari pekerjaan jika statusnya adalah mantan seorang gangster atau yakuza. Dari pernyataan Fathan termasuk ke dalam faktor internal sosial budaya, karena alasan Tatsu menjadi bapak rumah tangga berkaitan dengan pekerjaan Tatsu yang sebelumnya.

Responden kedua, Nizar juga menganggap wajar keputusan Tatsu untuk menjadi bapak rumah tangga. Nizar mengatakan bahwa pada saat ini seseorang sudah lebih bebas untuk menentukan keputusannya, terutama dalam hal pekerjaan. Laki-laki tidak harus bekerja di luar rumah, sebaliknya perempuan tidak harus memilih untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Dari pendapat Nizar tersebut termasuk ke dalam faktor sosial budaya karena alasan dari responden Nizar di atas berkaitan dengan pekerjaan dan gender.

Responden ketiga, Ami memberikan persepsinya mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband* dimana ia menganggap wajar Tatsu yang memilih untuk menjadi bapak rumah tangga. Karena menurut Ami, dengan begitu, laki-laki akhirnya bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan seorang perempuan sehingga ia juga memiliki tanggung jawab layaknya seorang perempuan. Dari pernyataan responden Ami, termasuk ke dalam faktor sosial budaya karena pendapat dari responden Ami berkaitan dengan gender dan pekerjaan.

Responden keempat, Helmi menganggap wajar keputusan Tatsu menjadi bapak rumah tangga, karena menurut Helmi laki-laki tidak harus bekerja di kantor dan keputusannya diterima dengan baik oleh istri Tatsu. Dari pernyataan responden Helmi termasuk ke dalam faktor sosial budaya karena alasan dari responden Helmi berkaitan dengan gender dan pekerjaan.

Responden kelima, Rani berpendapat bahwa Tatsu yang memilih menjadi bapak rumah tangga dianggap wajar dan tidak wajar. Wajarnya adalah karena walaupun Tatsu hanya dirumah, ia tetap membantu meringankan beban istrinya dengan mengurus pekerjaan rumah tangganya. Tidak wajarnya adalah jika Tatsu tidak mencoba untuk mencari pekerjaan sampingan selain menjadi bapak rumah tangga. Dari pernyataan Rani tersebut, faktor yang mempengaruhi adalah faktor psikologis karena berkaitan dengan emosi responden Rani dalam menilai Tatsu.

Responden keenam, Sherina berpersepsi mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband*, sama seperti persepsi responden Rani dimana menurut Sherina, keputusan Tatsu sebagai bapak rumah tangga dianggap wajar dan tidak wajar. Wajarnya adalah karena Tatsu bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan tidak wajarnya adalah jika selamanya Tatsu hanya akan menjadi bapak rumah tangga. persepsi responden Sherina termasuk ke dalam faktor psikologis, karena berkaitan dengan emosi dari responden Sherina dalam menilai keputusan Tatsu.

Responden ketujuh, Bani menganggap yang dilakukan Tatsu sehari-harinya sebagai bapak rumah tangga adalah suatu hal yang wajar. Karena Tatsu juga bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan istrinya yang bekerja di kantor tidak mempermasalahkan hal tersebut. Persepsi dari responden Bani termasuk ke dalam faktor sosial budaya karena alasan yang diberikan oleh responden Bani berkaitan dengan pekerjaan dan gender.

Berdasarkan hasil dari analisis persepsi narasumber mengenai laki-laki feminin dalam serial anime The Way of The Househusband terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dari narasumber sesuai dengan faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Bimo Walgito (2004) adalah sebagai berikut:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pengalaman sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang atau sekelompok orang dalam menginterpretasikan sesuatu. Hal ini terkait dengan nilai historis satau pengalaman masa lalu seseorang yang digunakan sebagai dasar untuk memahami suatu hal yang baru.

2. Faktor internal

   Faktor internal mencakup beberapa aspek, seperti:

   a. Kebutuhan biologis, misalnya perasaan lapar dan haus yang memicu keinginan untuk makan dan minum.
   b. Faktor fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan lain-lain dapat mempengaruhi persepsi.
   c. Faktor sosial budaya seperti gender, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain dapat mempengaruhi persepsi. Lima dari tujuh persepsi responden termasuk kedalam faktor sosial budaya, karena persepsi yang mereka berikan berkaitan dengan gender dan pekerjaan. Dimana pada saat ini tidak ada larangan bagi laki-laki untuk memilih peran sebagai bapak rumah tangga, dan tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja di kantor seperti yang dilakukan Tatsu dan Miku dalam serial *anime The Way of The Househusband.*
   d. Faktor psikologis seperti motivasi, keinginan, dan emosi dapat mempengaruhi persepsi. Terdapat dua responden yang persepsinya termasuk kedalam faktor psikologis, yaitu responden kelima dan keenam. Persepsi mereka mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband* hampir sama yaitu berkaitan dengan emosi mereka dalam menilai keputusan Tatsu yang memilih menjadi bapak rumah tangga, sedangkan istrinya bekerja di kantor.

3. Faktor eksternal

   Faktor eksternal juga akan mempengaruhi perhatian atau atensi yang kemudian di persepsi. Seperti intensitas, gerakan, pengulangan, maupun kebaruan pada suatu objek yang akan di persepsi.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, terdapat bermacam-macam karakteristik sifat feminin. Berikut merupakan beberapa karakteristik sifat feminin yang diperlihatkan Tatsu di beberapa scene sesuai penjelasan dari Chris Drew (2023) :

1. Keterbukaan Emosional (*Emotional Openness*)

   Pada scene pertama dimana Tatsu berterus terang kepada dua polisi yang menghadangnya ketia ia hendak menyusulkan bekal makanan ke kantor Miku. Tatsu mengaku bahwa ia adalah seorang bapak rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tatsu menunjukkan keterbukaan kepada dua polisi mengenai perannya.

2. Perilaku Pengasuhan (*Nurturing Behavior*)

   Perilaku pengasuhan atau *nurturing behavior* diperlihatkan Tatsu pada scene keenam, dimana ia menjadi sukarelawan di salah satu toko buku yang sedang mengadakan kegiatan baca buku bersama anak-anak. Disana, Tatsu membacakan buku cerita kepada anak-anak yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dapat dilihat dari kegiatan yang Tatsu lakukan tersebut termasuk kedalam perilaku pengasuhan atau *nurturing behavior*. Selain itu scene ke keempat dimana Tatsu mencuci pakaian kotor milik anak buahnya, yaitu Masa. Ia memperlihatkan kepedulian terhadap anak buahnya dengan mencucikan pakaian-pakaian kotornya yang telah menumpuk. Tatsu juga memberikan pengetahauan kepada anak buahnya untuk memisah baju putih dengan baju berwarna ketika hendak mencuci pakaian.

3. Kerja sama (*Cooperation*)

   Kerja sama (*Cooperation*) diperlihatkan Tatsu pada scene ketujuh, yaitu scene Dimana Tatsu dan Miku sedang mengikuti lomba memasak untuk memperingati perayaan *halloween*. Walaupun ia berpasangan dengan Miku dalam perlombaan tersebut, Tatsu terlihat lebih handal dalam membuat kue bertema *halloween* dibandingakan istrinya, yaitu Miku.

4. Fleksibilitas (*Flexibility*)

   Pada scene ketiga dimana Tatsu sedang mengikuti kelas senam *aerobik* bersama perkumpulan ibu-ibu dari halaman rumahnya merupakan sebuah penggambaran dari sifat fleksibel atau mudah beradaptasi dengan lingkungan

sekitar. Terlihat dari Tatsu yang terlihat sangat akrab dengan ibu-ibu lain yang mengikuti kelas senam bersamanya.

5. Keanggunan (Gracefulness)

   Keanggunan ditunjukkan oleh Tatsu pada scene kelima, dimana Tatsu sedang menjahit pakaian di samping istrinya, yaitu Miku. Tatsu terlihat fokus dan handal dalam mengoperasikan mesin jahit, hingga Miku terlihat heran dengan kemahiran Tatsu.

6. Kesederhanaan (*Modesty*)

   Kesederhanaan ditunjukkan Tatsu pada scene kedua, dimana Tatsu sedang berbelanja di supermarket ditemani oleh anak buahnya, Masa. Dalam potongan scene tersebut, Tatsu berpenampilan sederhana, menggunakan pakaian lengan panjang berwarna hitam dan ditambah celemek bergambar anjing di atasnya. Ia tampak percaya diri dengan penampilannya yang terkesan sederhana dan feminin itu.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dari pembahasan yang telah di uraikan, peneliti menarik kesimpulan dari persepsi khalayak mengenai laki-laki feminin dalam serial *anime The Way of The Househusband*. Secara garis besar, persepsi dari para responden adalah bahwa laki-laki feminin merupakan suatu hal yang wajar terjadi, karena pada saat ini sudah tidak ada lagi tuntutan bagi laki-laki untuk bekerja di luar rumah, begitu pula bagi kaum perempuan yang dibebaskan untuk bekerja di luar rumah, asalkan sudah terdapat kesepakatan antara dua belah pihak, yaitu antara suami dan istri. Walaupun terdapat dua responden yang mengatakan bahwa serial *anime The Way of The Househusband* kurang lazim, karena pada dasarnya kebanyakan laki-laki di Indonesia memiliki pekerjaan tetap di luar rumah. Adapun kegiatan-kegiatan domestik rumah tangga yang dianggap menunjukkan penggambaran laki-laki feminin yaitu pada scene dimana Tatsu berbelanja di supermarket, Tatsu mengikuti senam, dan Tatsu menjahit pakaian. Persepsi dari para responden tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya yang terkait gender dan pekerjaan, serta faktor psikologis yang berkaitan dengan emosi responden.

Selain itu, menurut para responden, di dalam serial *anime the Way of The Househusband*, diperlihatkan karakteristik-karakteristik feminin seperti keterbukaan emosional, perilaku pengasuhan, kerja sama, fleksibilitas, keanggunan, dan kesederhanaan. Karakteristik-karakteristik tersebut diperlihatkan dalam beberapa scene yang berkaitan dengan penggambaran laki-laki feminin. Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam serial *anime The Way of The Househusband* menunjukkan isu sosial budaya yang menunjukkan pertukaran peran seorang laki-laki dan pekerjaan atau tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, yang mempengaruhi pandangan responden terhadap konsep feminin dalam konteks budaya populer.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan saat mencari responden yang menonton serial *anime The Way of The Househusband*. Hal ini dikarenakan *anime* tersebut masih terbilang *underrated*.

C. Saran

Dari keterbatasan penelitian yang disebutkan, terdapat saran sebagai berikut:

1. Diharapkan sebelum melakukan penelitian mengenai serial *anime*, peneliti sudah memiliki gambaran tentang siapa yang akan dijadikan responden pada penelitian yang akan dilakukan.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema analisis khalayak mengenai laki-laki feminin dapat mengambil objek dari konten lain seperti dari budaya Korea, budaya Amerika, atau budaya Eropa, agar memiliki pandangan yang bervariatif mengenai gambaran laki-laki feminin.

D. Daftar Pustaka

Adam, Fakhrial. Merry FTP., dan Bagus CSAP. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak Tentang Feminisme Pada Media Alternatif.* Vol. 1, No. 01. Artikel jurnal. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Baker, Chris. (2004). *Cultural Studies.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Burton, Graeme. (1999). *Pengantar Untuk Memahami: Media Dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Cantika, Baby Prilly. (2022). *PERSEPSI PADA RELATIONSHIP DALAM FILM STORY OF KALE*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Ching, Ai & Suzy Azeharie. (2021). *Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin*. Vol. 5. No. 1. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Tarumanagara.

Detykawati, VD. (2020). *PERAN PEREMPUAN DALAM PAHAM FEMINISME PADA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MYVESTORE TULUNGAGUNG.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hal 13-17.

Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*

Febriani, Ina Salmah. (2021). *KESEIMBANGAN KARAKTER FEMININ DAN MASKULIN DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI*. Vol. 19. No. 01. Jurnal Agama dan Budaya. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

IMDb.com. *The Way of the Househusband Ratings.* Diakses pada 8 Maret 2023, dari https://www.imdb.com/title/tt13357124/ratings/?ref_=tt_ov_rt

Krisbiyantoro, PL. (2016). *FEMINISME SEBAGAI TEORI DAN GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA.* Universitas Negeri Semarang. Hal 2-3.

Lesmana, Muhammad Reza Putera. (2021). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik dan Suspense dalam Serial Film Money Heist – La Casa de Papel*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.

Muhandis, Afton. (2018). *Persepsi Remaja Terhadap Sosok Pemimpin Islam dalam Film Religi Berbasis Organisasi Islam (Studi Kasus Pada Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Al-Irsyad Kota Tegal pada Film "Sang Pencerah").* Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Nugroho, Abdul Hakim Agung. (2017). *ANALISIS RESEPSI ANIME DI TELEVISI MENIMBULKAN MOTIVASI MENJADI COSPLAYER.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nugroho, Prista Ardi. (2016). *Anime Sebagai Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Anime di Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

Oktaviani, Saradita. (2019). *ANALISIS RESEPSI SEKSUALITAS PROGRAM ACARA KLIMAKS GAJAH MADA FM DI MATA PENDENGAR SETIANYA.* Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang. Hal 10-14.

Pawaka, D. & Choiriyati. W. (2020). *Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme*. Vol. 1, No. 1, hlm 70-86. AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi. Universitas Amikom Purwokerto.

Pramanada, Nazhira Aulia & Adi Dinardinata. (2018). *PENGALAMAN SUAMI MENJADI STAY-AT-HOME DAD* PADA USIA DEWASA AWAL (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*). Vol. 7, No.2. Jurnal Empati. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 341-350.

Ramli, U. & Basri, L. (2021). *PERAN GENDER PADA MASYARAKAT BUGIS.* Vol. 7, No. 1. Jurnal Noken. Hal 78-89.

Rohmawati, Alivatu. (2018). *FEMINISME LIBERAL DALAM FILM KARTINI*. Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang. Hal 8-9.

Suharmanto, Toto. Dkk. (2020). *BAPAK RUMAH TANGGA: SEBUAH ALTERNATIF PROFESI?* Vol. 29, No. 1. Jurnal Bisnis Strategi. Universitas Stikubank. Hal 37-44.

Sumardiono, Nawan. (2022). *Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram*. Vol. 8, No. 1. Jurnal Magister Ilmu Komunikasi. Universitas Indonesia. Hal 93-106.

Wikipedia.org. (2023, 12 Januari). *Gokushufudo - The Way of the Househusband*. Diakses pada 8 Maret 2023, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Gokushufudo_-_The_Way_of_House_Husband

Wikipedia.org. (2023, 25 April). *He's Expecting*. Diakses pada 9 Maret 2023, dari https://en.wikipedia.org/wiki/He%27s_Expecting

E. Draft Pertanyaan

1. Apakah kamu suka menonton anime? Sesering apa kamu menonton anime?
2. Dimanakah biasanya kamu menonton anime? di platform legal atau illegal?
3. Apa alasan kamu menyukai anime?
4. Apakah kamu pernah menonton serial anime The Way of The Househusband?
5. Apa pendapatmu mengenai sifat feminin?
6. Apa pendapatmu mengenai sifat maskulin?
7. Bagaimana pendapatmu mengenai seorang laki-laki yang memiliki sifat feminin?
8. Bagaimana pandanganmu tentang laki-laki feminin di dalam lingkup rumah tangga?
9. Kalau peneliti boleh tau, bagaimana keluargamu biasanya mengambil keputusan? Siapakah yang biasanya menentukan keputusan tersebut?
10. Apakah fenomena laki-laki feminin pernah terjadi di lingkungan keluargamu? Jika pernah, bisa berikan contohnya!
11. Ketika kamu menonton anime The Way of The Househusband, apa yang muncul di pikiranmu pertama kali tentang seorang Tatsu (pemeran utama laki-laki)?
12. Menurut pendapatmu, wajarkah bila seorang suami tinggal di rumah untuk menyelesaikan dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak, berbelanja, mencuci, dan lain-lain, sedangkan seorang istri pergi ke kantor dari pagi hingga sore seperti yang dilakukan Tatsu dan Miku di dalam anime tersebut?
13. Bagaimana menurutmu mengenai laki-laki feminin dalam budaya Indonesia, dan menurut kamu apa bedanya dengan laki-laki feminin dalam budaya Jepang?
14. Menurut kamu, apa yang menarik dan apa yang tidak menarik dari anime The Way of The Househusband?
15. Bagaimana kamu memahami atau menerima pesan yang disampaikan dalam anime tersebut?
16. Menurut kamu, adegan apa yang paling diingat tentang Tatsu dan Miku dalam anime tersebut?
17. Apakah laki-laki feminin seperti halnya Tatsu mempengaruhimu dalam memilih pasangan kedepannya?

18. Menurut pandanganmu pribadi, apakah yang dilakukan Tatsu dan Miku sehari-harinya merupakan hal yang bisa dimaklumi atau malah merugikan?
19. Setelah menonton anime The Way of The Househusband, bagaimana kamu mendeskripsikan kata feminin?
20. Dan bagaimana kamu mendeskripsikan kata maskulin setelah menonton anime tersebut?
21. Apakah menurutmu seorang Tatsu memiliki sifat feminin, atau maskulin? Atau malah memiliki kedua sifat tersebut?